

TESIS

**LITERASI TENTANG KEAMANAN PANGAN MENGGUNAKAN
BUKLET BERBAHASA LOKAL KEPADA KADER KEAMANAN
PANGAN DESA DI GORONTALO**

**LITERACY ON FOOD SAFETY USING BOOKLETS IN LOCAL
LANGUAGE TO VILLAGE FOOD SAFETY CADRES IN GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh

**YUNIARTY IKRAM NAHUMARURY
K012202008**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**LITERASI TENTANG KEAMANAN PANGAN MENGGUNAKAN
BUKLET BERBAHASA LOKAL KEPADA KADER KEAMANAN
PANGAN DESA DI GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Kesehatan Masyarakat**

**Disusun dan diajukan oleh:
YUNIARTY IKRAM NAHUMARURY**

Kepada

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

LITERASI TENTANG KEAMANAN PANGAN MENGGUNAKAN BUKLET
BERBAHASA LOKAL KEPADA KADER KEAMANAN PANGAN DESA DI
GORONTALO

Disusun dan diajukan oleh

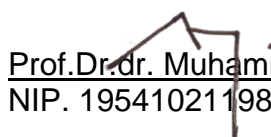
YUNIARTY IKRAM NAHUMARURY
K012202008


Telah dipertahankan di hadapan Panitia ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin pada tanggal 28 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

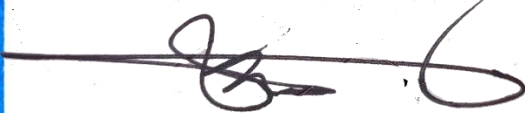
Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. dr. Muhammad Syfar, MS
NIP. 195410211988121001


Dr. Suriah, SKM, M.Kes.
NIP. 197405202002122001

Dekan Fakultas
Kesehatan Masyarakat

Ketua Program Studi S2
Ilmu Kesehatan Masyarakat


Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D
NIP. 19720529 200112 1 001


Prof. Dr. Masni, Apt., MSPH.
NIP. 19590605 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuniarty Ikram Nahumarury
NIM : K012202008
Program studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

LITERASI TENTANG KEAMANAN PANGAN MENGGUNAKAN BUKLET BERBAHASA LOKAL KEPADA KADER KEAMANAN PANGAN DESA DI GORONTALO

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Februari 2023
Yang menyatakan



Yuniarty Ikram Nahumarury

PRAKATA



Puji syukur ke hadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan atas karunia yang dilimpahkan sehingga pada akhirnya tesis dengan judul “Literasi tentang Keamanan Pangan mengguankan Buklet Berbahasa Lokal kepada Kader Keamanan Pangan di Gorontalo” ini diselesaikan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Kesehatan Masyarakat pada Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Berbagai kendala penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, namun dengan dukungan berbagai pihak maka tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
2. Ibu Prof. Dr. Masni, Apt., MSPH selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
3. Prof. Dr. dr. Muhammad Syafar, MS dan DR. Suriah, SKM, M.Kes. selaku komisi penasehat tesis, terima kasih atas bimbingan dan arahan sejak awal sampai dengan terselesaikannya tesis ini

4. Prof. Dr. Amran Razak, SE, M.Sc., Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc. dan Dr. Healthy Hidanyanty, SKM, M.Kes. selaku tim penguji, terima kasih atas kritik dan masukan serta dorongan yang sifatnya membangun
5. Seluruh dosen pengajar dan staf Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu
6. Kepala Desa (Huntu Selatan, Talumopatu, Olele dan Lamahu) beserta staf atas partisipasinya selama penulis melakukan penelitian
7. Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd., Fatmawati Mohamad, S.Pd., S.Kep., Ns., MPH, Dr. Lukman A. R. Laliyo, S.Pd., M.Pd., MM. dan Dr. Arifasno, SSiT., M.Kes. selaku tim pakar validasi media dalam penelitian ini
8. Muindar, S.Si., Apt., M.Si. selaku subkoordinator substansi informasi dan komunikasi BPOM di Gorontalo yang telah banyak memberikan bantuan dalam penelitian ini
9. Agus Yudi Prayudana, S.Farm., Apt., MM selaku Kepala Balai POM di Gorontalo atas izin dan dukungannya kepada penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan
10. Kepala Balai Besar POM di Banda Aceh, Bapak Yudi Noviandi, M.Sc.Tech., Apt. beserta istri Ibu Eka Satya Marti atas segala dukungan dan motivasi yang tidak akan pernah terlupakan
11. Kepala Badan POM RI Dr. Ir. Penny K. Lukito, MCP. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan

kompetensi dengan pemberian izin dan bantuan dana pendidikan untuk melanjutkan studi jenjang S2

10. Rekan seperjuangan Kepala Loka POM di Tulang Bawang Adjis Sanjaya, S.Si., Ni Nyoman Rieta Harum, SKM, Lia Yulyani, STP, dan Triana Wati Widaningsih, S.Si., atas bantuannya dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian
11. Seluruh rekan – rekan Rintisan Saka POM serta alumni, terkhusus kepada Dwi Setiawan Nusi, S.IKom., Moh. Fikran Satar, S.Pd., Moh. Rezky Ashari Djafar, S.Pd., dan Teguh Syaputra Monoarfa, S.IKom. atas inspirasi, bantuan dan dukungannya selama penelitian ini
12. Seluruh responden dan informan yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini
14. Seluruh rekan – rekan kelas Promosi Kesehatan Angkatan 2020 genap, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama pendidikan sampai terselesaikannya tesis ini
15. Teristimewa kepada orang tua penulis Ir. Ikram Nahumarury (Alm) dan Ny. Helena Tarukallo, suami Musyafar T. Masaliha, S.Farm, Apt., serta anak – anak Mumtazah Annisa Masaliha dan Yazid Omar Masaliha atas dukungan moril, pengertian dan doa yang tidak henti – hentinya hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
16. Dan semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kerjasamanya

Penulis menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat, utamanya bagi penulis maupun bagi pembaca.

Makassar, Februari 2023
Penulis

Yuniarty Ikram Nahumarury

ABSTRAK

YUNIARTY IKRAM NAHUMARURY. *Literasi tentang Keamanan Pangan menggunakan Buklet Berbahasa Lokal Kepada Kader keamanan pangan desa di Gorontalo* (Dibimbing oleh **Muhammad Syafar** dan **Suriah**).

Penguatan literasi keamanan pangan bagi kader melalui informasi keamanan pangan yang terus menerus perlu dilakukan untuk mencegah penyakit akibat keracunan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal, kemudian dilakukan analisis perbedaan pengetahuan, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku, niat dan perilaku kader sebelum dan sesudah intervensi menggunakan buklet tersebut.

Penelitian diawali dengan mengembangkan buklet agar layak untuk digunakan melalui proses validasi dengan metode *Forum Group Discussion* (FGD) bersama empat pakar kemudian dilakukan uji coba buklet kepada 20 kader di Gorontalo. Setelah buklet layak untuk digunakan, dilanjutkan dengan metode kuantitatif menggunakan desain *quasy experiment with time series*. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku, niat dan perilaku kader. Penentuan besar sampel menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 60 responden. Tahap selanjutnya menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi lebih dalam melalui wawancara dan observasi dengan delapan orang informan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Uji McNemar, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan buklet *Limo Lo U'undhi U'alo Amani* sangat layak digunakan. Ada perbedaan pengetahuan, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku, niat dan perilaku kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan buklet. Responden berjumlah 60 kader berusia 23-59 tahun yang 78,3% diantaranya adalah perempuan. Hal lain yang ditemukan adalah adanya kemudahan dalam menerapkan perilaku yang baik. Namun hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa peluang untuk menerapkannya walaupun sumber daya tersedia. Diharapkan buklet berbahasa lokal ini dapat digunakan sebagai media promosi dalam program intervensi keamanan pangan oleh BPOM di Gorontalo dan Dinas Kesehatan setempat.

Kata Kunci: Literasi, Buklet, Keamanan Pangan, Kader, Bahasa



ABSTRACT

YUNIARTY IKRAM NAHUMARURY. *Literacy on Food Safety using Local Language Booklets for Village food safety cadres in Gorontalo.* (Supervised by **Muhammad Syafar** and **Suriah**).

Strengthening food safety literacy for cadres through continuous information on food safety needs to be done to prevent food borne disease. This study aims to develop a food safety booklet media in local language, then analyze differences in knowledge, attitude, subjective norm, behavioral control, intention and behavior of cadres before and after intervention using the booklet.

The research began with developing a booklet so it would be feasible for use through validation process in Forum Group Discussion with four experts, then trial of the booklet was carried out on 20 cadres. Once feasible, proceed with quasi-experimental design with time series. Quantitative methods were used to analyze differences in knowledge, attitude, subjective norm, behavioral control, intention and behavior of cadres. Sampling was carried out using total sampling technique of 60 respondents. Furthermore, qualitative methods were used to obtain in-depth information through interviews and observations of eight informants. Quantitative data were analyzed using McNemar's test, while qualitative data were analyzed using content analysis techniques.

The results showed that the local language booklet was very feasible for use. There were differences in knowledge, attitudes, subjective norm, behavior control, intention and behavior of cadres before and after intervention using booklet among 60 cadres aged 23-59 years of which 78,3% were women. It was found the ease in implementing good behavior. However, this can't be realized without the opportunity to implement it even if the resources are available. The local Health Office and BPOM Gorontalo are hoping to incorporate this booklet in their food safety activities.

Keywords: Literacy, Booklets, Food Safety, Cadre, Language



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Literasi tentang Keamanan Pangan.....	15
B. Media Literasi Keamanan Pangan.....	20
C. <i>Theory of Planned Behavior, Health Education Theory dan Tone's Health Action Model</i>	24
D. Perilaku Keamanan Pangan	28
E. Kader Keamanan Pangan.....	35
F. Kerangka Teori	57
G. Kerangka Konsep	59
H. Hipotesis Penelitian	61
I. Definisi Operasional Dan Kriteria Obyektif	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	70
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	72
C. Populasi dan Teknik Sampling	73

D. Variabel Penelitian	75
E. Instrumen Pengumpulan Data	76
F. <i>Ethical Clearance</i>	78
G. Pengolahan Data	78
H. Analisis Data	80
K. Validitas dan Reliabilitas	81
L. Persetujuan/ <i>Informed Consent</i>	88
K. Alur Penelitian	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL	90
B. PEMBAHASAN	152
C. KETERBATASAN PENELITIAN	173
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	174
B. SARAN	175
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 2.1. Sintesa Penelitian.....	39
Tabel 3.1. Informan Penelitian.....	74
Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian.....	83
Tabel 3.3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian..	87
Tabel 4.1. Karakteristik Informan	95
Tabel 4.2. Validasi/Penilaian Buklet.....	100
Tabel 4.3. Uji Coba Buklet.....	102
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Demografi...	103
Tabel 4.5. Tabel Distribusi Responden berdasarkan Jenis Media Informasi Keamanan Pangan yang pernah diperoleh.....	104
Tabel 4.6. Frekuensi Jawaban pada Variabel Pengetahuan Keamanan Pangan.....	109
Tabel 4.7. Frekuensi Jawaban pada Variabel Sikap Keamanan Pangan.....	116
Tabel 4.8. Frekuensi Jawaban pada Variabel Norma Subyektif Keamanan Pangan.....	122
Tabel 4.9. Frekuensi Jawaban pada Variabel Kontrol Perilaku Keamanan Pangan.....	126
Tabel 4.10. Frekuensi Jawaban pada Variabel Niat Keamanan Pangan.....	130
Tabel 4.11. Frekuensi Jawaban pada Variabel Perilaku Keamanan Pangan.....	134
Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan berdasarkan Kategori.....	136
Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap berdasarkan Kategori.....	137

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Variabel Norma Subyektif berdasarkan Kategori.....	137
Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Variabel Kontrol Perilaku yang dirasakan berdasarkan Kategori.....	138
Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi Variabel Niat berdasarkan Kategori.....	138
Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Kategori.....	138
Tabel 4.18. Analisis Deskriptif Pengetahuan, Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku yang dirasakan, Niat dan Perilaku Kader Keamanan Pangan Desa.....	140
Tabel 4.19. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku, Niat, dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	145
Tabel 4.20. Matriks Perbandingan Penelitian Media Edukasi Kesehatan dan Penggunaan Bahasa Lokal.....	156

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1. Hubungan Antara Literasi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan.....	16
Gambar 2.2. Penelitian tentang Kualitas dan Keamanan Pangan.....	17
Gambar 2.3. Asal usul berbagai bahaya yang mungkin terjadi dalam proses produksi produk pangan.....	18
Gambar 2.4. <i>Theory of Planned Behavior</i>	24
Gambar 2.5. Aplikasi Model KAP (<i>Knowledge, Attitude, Practice</i>) pada Pendidikan Pangan Higienis dalam <i>Health Education Theory</i>	27
Gambar 2.6. Aplikasi Model THAM dalam Pendidikan Pangan Higienis.....	28
Gambar 2.7. Kerangka Teori.....	58
Gambar 2.8. Kerangka Konsep.....	60
Gambar 3.1. Rancangan <i>Quasy Experiment</i> dengan <i>Time Series</i>	72
Gambar 4.1. Grafik <i>Mean</i> Pengetahuan, Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku, Niat, dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	144
Gambar 4.2. Hasil Observasi.....	150
Gambar 4.3. Buklet Keamanan Pangan Berbahasa Lokal.....	153

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

ISTILAH/SINGKATAN	PENGERTIAN/KEPANJANGAN
BADAN POM	Badan Pengawas Obat dan Makanan Pusat di Jakarta
BALAI POM	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Provinsi Gorontalo
FAO	<i>Food and Agricultural Organization</i>
GERMAS	Gerakan Masyarakat Hidup Sehat
KLB	Kejadian Luar Biasa
Penjamah Makanan	Orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian
PKK	Pemberdayaan Kesehatan Keluarga
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UU	Undang undang
WHO	<i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketersediaan pangan yang aman merupakan hak asasi manusia dalam meningkatkan kesehatan dan keberlangsungan hidupnya. Makanan yang aman berkontribusi pada kesehatan dan produktivitas masyarakat serta menyediakan *platform* yang efektif untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Makanan tidak aman yang mengandung bakteri, virus, parasit, zat kimia atau fisik yang berbahaya menjadi penyebab lebih dari 200 penyakit, baik akut maupun kronis, mulai dari diare, kanker hingga cacat permanen atau kematian (WHO, 2022).

Diperkirakan satu dari sepuluh orang di dunia jatuh sakit setelah memakan makanan yang terkontaminasi. Makanan yang tidak aman tersebut dapat mempengaruhi kelompok rentan di masyarakat, terutama bayi, anak kecil, orang tua dan orang dengan kekebalan tubuh yang lemah. Untuk itu, *World Health Organization (WHO)* dan negara-negara anggotanya mengakui bahwa melindungi keamanan pangan adalah fungsi kesehatan masyarakat yang penting. Keamanan pangan harus ditangani di sepanjang rantai makanan dengan langkah-langkah berdasarkan informasi ilmiah yang dilakukan di tingkat nasional dan internasional (WHO, 2022). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa agen penyakit diare menyumbang lebih dari 90% dari semua penyakit akibat keracunan makanan (Devleesschauwer, 2018).

Data (BPS, 2019) menunjukkan bahwa diare merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 4.165.789 kasus. Selanjutnya pada tahun 2020, telah dilaporkan bahwa setidaknya terjadi 45 kasus keracunan pangan di 17 provinsi di Indonesia. Pangan yang menjadi penyebab keracunan yaitu pangan yang diproduksi di rumah tangga, jasa boga, jajanan, pangan olahan pabrikan, industri rumah tangga pangan tidak terdaftar, dan restoran. Masakan rumah tangga merupakan sumber pangan tertinggi penyebab keracunan pangan (22 kasus; 49%) (Badan POM, 2020).

WHO menyebutkan bahwa bahwa setiap satu kasus yang berkaitan dengan keracunan pangan di suatu negara berkembang, maka paling tidak terdapat 99 kasus lain yang tidak dilaporkan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Balai POM, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2016-2020), KLB Keracunan Pangan di Provinsi Gorontalo tercatat hanya terjadi pada tahun 2016 dan 2019 masing-masing sebanyak satu kasus (Badan POM, 2020). Walaupun demikian, pencegahan terhadap KLB Keracunan Pangan tetap harus dilakukan, diantaranya dengan melatih masyarakat untuk menerapkan praktik keamanan pangan dengan benar. Data (BPS, 2020) menunjukkan bahwa kasus penyakit terbesar di Provinsi Gorontalo adalah diare, dimana Kabupaten Bone Bolango menempati urutan ke dua dengan jumlah 3.395 kasus dari total 22.117 kasus di seluruh Provinsi Gorontalo. Situasi ini menjadi tanda bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman yang adekuat tentang pentingnya keamanan pangan dan

masyarakat juga belum menerapkan cara pengolahan pangan yang baik sehingga perlu dilakukan intervensi (Balai POM, 2019).

Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menginisiasi program dan kegiatan di bidang keamanan pangan berbasis masyarakat yang disebut Program Nasional Desa Pangan Aman. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa terkait keamanan pangan untuk kemudian diimplementasikan secara mandiri demi mewujudkan desa pangan aman (Badan POM, 2021). Salah satu strategi untuk mencapai tujuan program tersebut adalah dengan memperkuat kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di desa, diantaranya melalui pelatihan kader menjadi agen keamanan pangan di desa. Program ini melahirkan kader keamanan pangan sebanyak 15 orang pada tiap desa yang diintervensi. Kader-kader tersebut mewakili komunitas-komunitas yang ada di desa, meliputi Kader Keluarga (Ibu PKK/Pengurus Posyandu/Ibu Rumah Tangga), Kader Sekolah (Guru/Pembina Pramuka/Pembina UKS) dan Kader Masyarakat (Karang Taruna/Remaja Putra/Putri/Kader Pembangunan Manusia). Kader tersebut bertugas untuk mendampingi komunitas desanya dalam menerapkan prinsip-prinsip keamanan pangan (Badan POM, 2021). Selanjutnya, Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang beberapa desanya telah memiliki Kader Keamanan Pangan, yaitu Desa Lamahu dan Desa Huntu Selatan di Kecamatan Bulango Selatan,

Desa Talumopatu di Kecamatan Tapa, serta Desa Olele di Kecamatan Kabila Bone (Balai POM, 2020).

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Amalia Rohmah *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa ditemukan inkonsistensi dalam aspek perilaku praktik keamanan pangan masyarakat desa yang telah diintervensi Program Desa Pangan Aman. Hal ini dipengaruhi oleh kurang aktifnya kader dalam melakukan pendampingan di masyarakat dan juga pemaparan materi keamanan pangan oleh kader yang dirasa terlalu singkat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Reskiaddin dkk., 2020) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan, keterampilan serta konsep diri kader kesehatan menjadi salah satu hambatan terhadap keberlangsungan program promosi kesehatan. Hambatan tersebut juga nampak pada hasil assesmen nasional yang dilakukan oleh (Badan POM, 2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku keamanan pangan kader di Provinsi Gorontalo, sebelum dan sesudah diintervensi dengan menggunakan media presentasi. Salah satu penyebabnya adalah kesenjangan antara Provinsi Gorontalo dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia dalam hal pendidikan yang turut mempengaruhi nilai pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keamanan pangan. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk berumur lebih dari 15 tahun di Provinsi Gorontalo adalah 8,32 tahun dimana sebagian besar penduduk berpendidikan Sekolah Dasar (BPS, 2021).

Sebuah kajian yang dilakukan oleh (Zanin *et al*, 2017) menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku penjamah makanan adalah hal yang penting dalam upaya untuk mengidentifikasi seberapa efisien suatu pendidikan keamanan pangan sehingga dimungkinkan tindakan prioritas dalam perencanaan pendidikan selanjutnya.

Lebih lanjut, kajian meta analisis yang dilakukan oleh (Young *et al*, 2017) menyimpulkan bahwa perilaku penanganan makanan yang aman secara konsisten berkaitan dengan determinan sikap, kebiasaan, norma subyektif, ukuran kepercayaan diri dan kontrol perilaku yang dirasakan. Untuk itu intervensi keamanan pangan harus mempertimbangkan determinan tersebut di atas dengan menggunakan pendekatan ideal yang dipandu oleh teori perubahan perilaku yang tepat.

Strategi *Theory of Reasones Action (TRA)* dan perluasannya yang dikenal sebagai *Theory of Planned Behavior (TPB)* telah berhasil digunakan dalam studi tentang kebersihan makanan dan perilaku penjamah makanan. Dalam kedua teori tersebut, niat individu merupakan faktor utama dalam mencapai perilaku tertentu (Stedefelt, 2015). Namun pada TPB kontrol perilaku yang dirasakan sebagai variabel baru. Walaupun sama-sama mengasumsikan niat, namun TPB menggunakan kontrol perilaku yang dirasakan untuk tindakan yang tidak berada dibawah kendali kehendak. Kontrol perilaku yang dirasakan ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, peluang dan keterampilan, serta signifikansi yang dirasakan dari sumber daya, peluang dan keterampilan tersebut untuk mencapai hasil (Taherdoost, 2018). Dengan demikian variabel-variabel di dalam TPB

tersebut diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keamanan pangan masyarakat desa serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Beberapa penelitian yang menerapkan TPB dalam perilaku keamanan pangan menyimpulkan bahwa norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor niat yang paling signifikan dalam memprediksi perilaku keamanan pangan. (Chen, 2017; Mullan *et al.*, 2013; Mullan & Wong, 2009; Soon *et al.*, 2021). Sedangkan (Shapiro *et al.*, 2011) mengurutkan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor terkuat dari niat perilaku praktik keamanan pangan, kemudian norma subyektif adalah prediktor berikutnya dan yang terakhir adalah sikap. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lin & Roberts, 2020) dimana sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, bersama - sama dengan variabel pengetahuan diketahui dapat memperkuat niat dan perilaku praktik keamanan pangan (Mullan *et al.*, 2013; Rezaei *et al.*, 2018).

Penelitian (Phillip & Anita, 2010) mencatat bahwa tekanan teman sebaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi niat untuk mengubah praktik kebersihan dan sanitasi sebagai upaya menerapkan keamanan pangan. Untuk itu penting untuk melibatkan semua strategi intervensi yang dapat mengantisipasi norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Penelitian lain oleh (Al Amin *et al.*, 2021) menemukan bahwa niat dan perilaku untuk mengulangi atau melanjutkan pembelian makanan oleh konsumen dipengaruhi oleh keamanan pangan yang dirasakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu mengarah kepada perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu diperlukan teori yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku setelah dilakukan intervensi. *Theory of Planned Behavior (TPB)* dapat digunakan untuk menentukan niat seseorang untuk berperilaku dengan melihat sikap orang tersebut terhadap perilaku, kontrol pribadi atas perilaku dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Perilaku kesehatan sering terkait dalam kelompok orang yang membentuk satu set kompleks hubungan yang saling bergantung sama lain, sehingga dalam promosi kesehatan, pendekatan dengan mobilisasi masyarakat untuk mempengaruhi norma dan perubahan perilaku dapat dilakukan sebagai upaya membentuk kesehatan masyarakat (WHO, 2021). Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih dalam terkait media promosi keamanan pangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan dan keterampilan kader dalam menerapkan perilaku keamanan pangan. Sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya membantu masyarakat dalam mengurangi hambatan pribadi dan hambatan sosial dalam pengambilan tindakan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018), kader keamanan pangan berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan keamanan pangan.

Masyarakat yang diberdayakan, diselaraskan, terorganisir dan didukung oleh lintas sektor yang terkoordinasi dapat lebih efektif dalam

melaksanakan pembangunan dalam bidang kesehatan (WHO, 2014). Hal ini berhubungan dengan beberapa faktor dalam perilaku seseorang, salah satunya adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Priyoto, 2019).

Dalam laporan pertemuan tahunan *Internasional Food Safety Authorities Network* (INFOSAN) yang diterbitkan oleh WHO dan *Food and Agricultural Organization* (FAO) disebutkan bahwa pemerintah di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah perlu untuk memberikan “investasi” yang lebih banyak dan lebih cerdas dalam keamanan pangan. Investasi yang dimaksud adalah pembentukan sistem untuk menyelesaikan masalah keamanan pangan, salah satunya dengan menghadirkan kader keamanan pangan dengan kemampuan yang baik (INFOSAN, 2020).

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa buklet dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam literasi karena dapat meningkatkan pengetahuan keamanan pangan yang tetap tinggi (dalam satu sampai tiga bulan kemudian), efektif untuk mentransmisikan informasi makanan kepada orang dewasa, serta cocok digunakan pada masyarakat dengan profil pendidikan yang heterogen karena sederhana, mudah dipahami dan sistematis (Mosby *et al*, 2014, Oliveira *et al*, 2020, Dewi dkk, 2020). Selain itu pemahaman terhadap buklet pada intervensi literasi kesehatan dapat menumbuhkan niat dan kepercayaan diri untuk mengimplementasikan isi buklet tersebut karena orang tersebut percaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jagt *et al*, 2019). Selain itu menurut

(Khuzaimah dkk, 2019) buklet banyak digunakan sebagai media promosi kesehatan karena memiliki kelebihan diantaranya, biaya produksi yang terjangkau, informasi yang dicantumkan lengkap dan mudah dipahami, desainnya yang menarik membuat seseorang lebih tertarik dan tidak bosan sehingga sering membacanya, serta mudah dibawa kemanapun.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh WHO melalui Glosarium Promosi Kesehatan, bahwa perilaku kesehatan pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya, tempat tinggal dan lingkungan tempat seseorang bekerja (WHO, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tiara, 2020) menyimpulkan bahwa bagi masyarakat yang kental dengan budayanya, dibutuhkan pendekatan khusus agar pesan-pesan penyuluhan dapat tersampaikan dengan baik, salah satunya adalah melalui bahasa. Penggunaan pendekatan bahasa lokal menjadikan penyuluhan dirasa tepat untuk menarik perhatian audiens.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat konsisten dalam menjaga nilai-nilai luhur kebudayaan lokalnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Mohi, 2021) menemukan bahwa terdapat tiga bahasa lokal yang digunakan di Gorontalo, yaitu bahasa gorontalo, bahasa suwawa dan bahasa atinggola. Namun, bahasa utama yang digunakan oleh mayoritas masyarakat gorontalo adalah bahasa gorontalo. Selanjutnya corak budaya Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada bahasa pengantar yang digunakan yakni, Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa (Rusnan, 2022). Mayoritas masyarakat Kecamatan Suwawa menggunakan Bahasa Suwawa sebagai

bahasa lokal. Kecamatan Tilongkabila dan Kecamatan Bone Pantai merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Suwawa, namun kajian terkait penggunaan Bahasa Gorontalo di Kecamatan Tilongkabila sangat minim. Walaupun Kecamatan Kabila Bone berbatasan langsung dengan Kecamatan Suwawa, namun terdapat kajian bahwa dalam berkomunikasi, selain menggunakan Bahasa Indonesia, masyarakat di Desa Olele menggunakan Bahasa Gorontalo (BPPB, 2019). Selain itu, sebuah penelitian menemukan bahwa sehari-hari masyarakat Desa Olele terutama orang tua lebih banyak menggunakan Bahasa Gorontalo (Malabar *dkk*, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Olele, Desa Lamahu, Desa Huntu Selatan dan Desa Talumopatu (yang berada di Kecamatan Bulango Selatan, Tapa dan Kabila Bone) merupakan penutur bahasa yang sama yaitu Bahasa Gorontalo.

Laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango merupakan wilayah dengan capaian IPM berkategori tinggi di wilayah Provinsi Gorontalo. Salah satu dimensi yang diukur dalam IPM tersebut adalah dimensi pengetahuan (BPS, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan Program Nasional Desa Pangan Aman yaitu memperkuat sumber daya manusia berkualitas melalui pelatihan agen Kader Keamanan Pangan Desa (Badan POM, 2021).

Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait media yang digunakan oleh kader dalam menyampaikan informasi keamanan pangan yang dapat diterima oleh semua lapisan dan dapat lebih sering diakses oleh

masyarakat, termasuk memberikan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan konsep diri kader keamanan pangan. Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh (Lloyd *et al* , 2018) dijelaskan bahwa, literasi kesehatan diakui sebagai bagian dari dinamika dan hubungan dua arah antara organisasi kesehatan dan masyarakat. Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan kesehatan, maka perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai titik temu antara literasi kesehatan, budaya dan bahasa. Pengetahuan kesehatan dapat dikembangkan dengan memberikan pengetahuan kesehatan dengan cara yang sesuai dengan budaya dan bahasa. Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dalam masyarakat, memiliki potensi untuk memfasilitasi pertukaran dan penciptaan bersama pengetahuan kesehatan, oleh anggota masyarakat dalam komunitasnya sendiri. Hal ini menjadi alasan, mengapa penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang literasi keamanan pangan dengan menggunakan buklet berbahasa daerah terhadap pengetahuan, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat dan perilaku kader keamanan pangan desa.

B. Rumusan Masalah

Upaya peningkatan pengetahuan keamanan pangan penting dilakukan untuk meningkatkan sikap dan perilaku keamanan pangan. Melalui literasi keamanan pangan, kader dapat meningkatkan perilaku keamanannya, untuk selanjutnya dapat membina komunitasnya agar dapat berperilaku keamanan pangan dengan baik agar terhindar dari

agen-agen penyebab keracunan pangan. Data Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan pada tahun 2019, tercatat bahwa diare merupakan penyakit dengan kasus tertinggi di Provinsi Gorontalo, yaitu sebanyak 22.117 kasus (Dinkes, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku praktik keamanan pangan Kader Keamanan Pangan di desa adalah dengan melakukan literasi tentang keamanan pangan menggunakan buklet berbahasa lokal terhadap Kader Keamanan Pangan Desa di Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku praktik keamanan pangan Kader Keamanan Pangan Desa di Gorontalo melalui literasi tentang keamanan pangan menggunakan media buklet berbahasa lokal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh literasi keamanan pangan menggunakan buklet berbahasa lokal terhadap perilaku Kader Keamanan Pangan Desa di Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengembangkan media literasi keamanan pangan berupa buklet berbahasa lokal
- b. Menganalisis perbedaan pengetahuan keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- c. Menganalisis perbedaan sikap keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi dengan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- d. Menganalisis perbedaan norma subyektif keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi dengan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- e. Menganalisis perbedaan kontrol perilaku keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi dengan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- f. Menganalisis perbedaan niat keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi dengan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

- g. Menganalisis perbedaan perilaku keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi dengan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian tentang pengaruh penggunaan bahasa lokal terhadap kemampuan literasi keamanan pangan masyarakat desa.

2. Manfaat Institusi

Diharapkan dengan penelitian ini, Kader Keamanan Pangan dapat mendorong masyarakat desa untuk menerapkan praktik keamanan pangan dengan benar yang dapat dijadikan contoh oleh desa-desa lain di Provinsi Gorontalo.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penerapan metode literasi keamanan pangan yang efektif untuk digunakan pada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

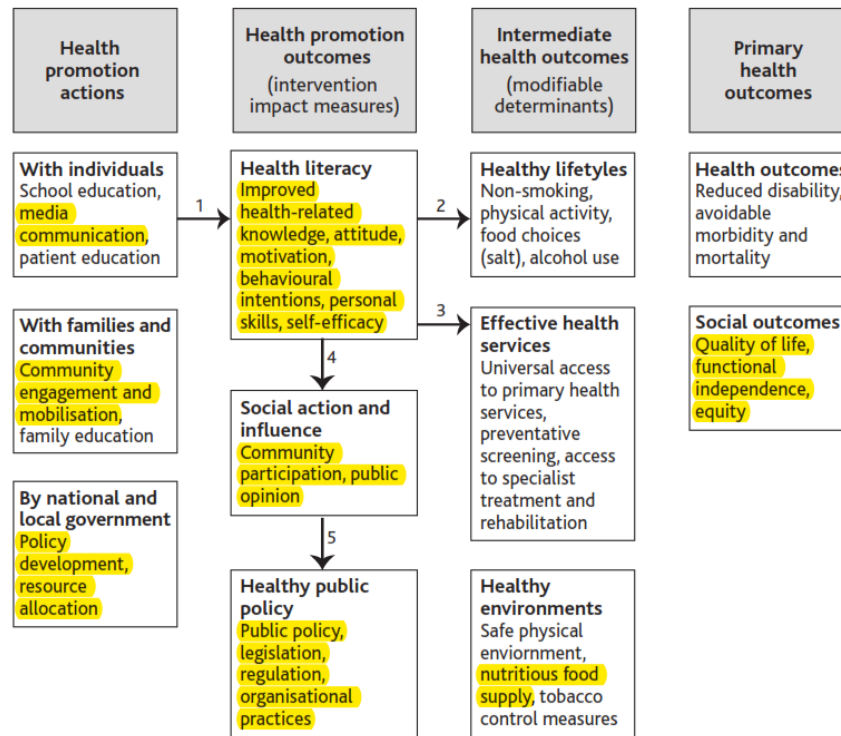
A. Literasi tentang Keamanan Pangan

Menurut UNESCO, di luar konsep konvensional sebagai seperangkat keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, literasi kini dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi di dunia yang semakin digital, diperantarai teks, kaya informasi, dan cepat berubah. Selain itu, literasi memberdayakan individu, meningkatkan mata pencaharian, memungkinkan partisipasi yang lebih besar dalam masyarakat dan pasar tenaga kerja, bermanfaat bagi kesehatan dan gizi anak dan keluarga, dan mengurangi kemiskinan (UNESCO, 2020).

Lebih lanjut (Zarcadoolas *et al.*, 2005) mendefinisikan literasi kesehatan sebagai berbagai keterampilan, dan kompetensi yang dikembangkan orang untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dan konsep kesehatan untuk membuat pilihan informasi, mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.

Gambar berikut menggambarkan hubungan antara pendidikan kesehatan dan literasi kesehatan dalam konteks yang lebih luas dari berbagai intervensi potensial untuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Okan *et al.*, 2019)

Gambar 2.1. Hubungan Antara Literasi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan

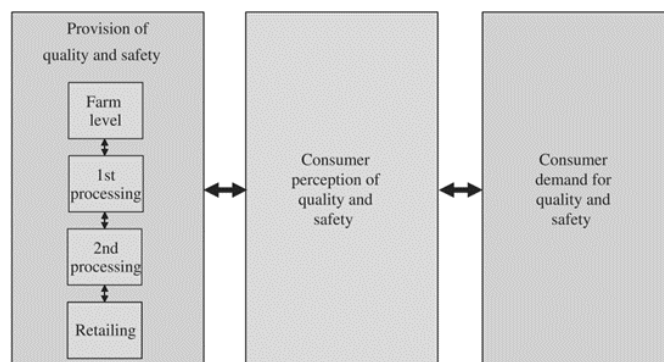


Sumber : Okan *et al*, 2019

Program promosi kesehatan yang paling efektif terdiri dari intervensi yang ditargetkan pada ketiga faktor di atas. Misalnya, program untuk mempromosikan makan sehat dapat terdiri dari pendidikan kesehatan yang diarahkan pada individu untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam persiapan dan pemilihan makanan. Disamping itu tindakan masyarakat dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan akses ke pilihan makanan yang lebih sehat dapat dilakukan melalui intervensi sisi penawaran. Ini dapat mencakup, misalnya, upaya untuk meningkatkan pilihan makanan yang tersedia di kantin sekolah dan tempat kerja, dan intervensi dengan pengecer makanan untuk meningkatkan pasokan dan pilihan makanan yang lebih sehat (Okan *et al.*, 2019).

Salah satu ciri makanan yang sehat adalah aman untuk dikonsumsi. Keamanan pangan dapat diartikan sebagai kemungkinan tidak tertularnya suatu penyakit sebagai akibat dari mengkonsumsi suatu pangan tertentu. Selain itu dari sudut pandang konsumen keamanan pangan berarti bahwa kualitas makanan tidak berubah dari poses produksi hingga konsumsi (Grunert, 2005). Sedangkan UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan Keamanan Pangan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (UU Nomor 18, 2012).

Gambar 2.2. Penelitian tentang Kualitas dan Keamanan Pangan



Sumber : Grunert, 2005.

Asal usul ancaman biologis, kimia dan fisika dapat ditelusuri sejak produksi bahan baku (pertanian, perkebunan, peternakan atau perikanan), pasca panen (pengangkutan dan penyimpanan atau penggudangan), pengolahan, distribusi, hingga produk pangan yang siap dikonsumsi

(Surono *dkk*, 2016). Untuk itu diperlukan praktik penanganan pangan yang baik untuk menghindarkan pangan menjadi tercemar sekaligus mencegah penyakit akibat pangan (Badan POM, 2021).

Gambar 2.3. Asal usul berbagai bahaya yang mungkin terjadi dalam proses produksi produk pangan



Sumber : Surono, dkk, 2016

Penelitian yang dilakukan oleh (Durmuş *et al.*, 2018) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam akses dan konsumsi makanan sehat. Karena para ilmuwan dan tenaga medis adalah sumber informasi yang paling dapat diandalkan, maka mereka bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mengakses makanan sehat.

Lebih lanjut oleh (Vidgen & Gallegos, 2014) mendefinisikan literasi makanan sebagai perancah yang memberdayakan individu, rumah tangga, komunitas atau negara untuk melindungi kualitas diet melalui perubahan dan memperkuat ketahanan diet dari waktu ke waktu. Ini terdiri dari

kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang saling terkait yang diperlukan untuk merencanakan, mengelola, memilih, menyiapkan, dan memakan makanan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan asupan. Untuk itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji hubungan antara literasi makanan dan makan sehat secara lebih luas termasuk keamanan pangan, keterhubungan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Kajian lain yang dilakukan oleh (Cullen *et al.*, 2015) mendefinisikan literasi makanan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makanan dengan cara mereka mengembangkan hubungan positif dengan itu, termasuk pengetahuan, keterampilan dan praktik pemilihan makanan untuk kesehatan diri sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka literasi tentang keamanan pangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh melalui pemberdayaan individu, rumah tangga, komunitas dan negara dalam menciptakan kondisi dan upaya agar terbebas dari bahaya pangan.

Karena pentingnya pendidikan tentang keamanan pangan, maka WHO memperkenalkan “Lima Kunci Keamanan Pangan”. Pesan inti dari Lima Kunci Keamanan Pangan tersebut adalah : (1) jaga kebersihan; (2) pisahkan makanan mentah dengan yang matang; (3) masak hingga matang; (4) menjaga makanan pada suhu yang aman; dan (5) menggunakan air dan bahan baku yang aman (WHO, 2006).

B. Media Literasi Keamanan Pangan

Penggunaan media dalam intervensi untuk menilai tingkat literasi keamanan pangan telah banyak digunakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Archila-Godínez *et al.*, 2022) yang menyimpulkan bahwa intervensi keamanan pangan bilingual (Berbahasa Spanyol dan Inggris) melalui dialog virtual (aplikasi *zoom meeting*) secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, norma subyektif dan niat praktik keamanan pangan. Keterbatasannya adalah penyesuaian jadwal sesi harus disesuaikan dengan kesediaan responden dan juga karena dilakukan secara visual maka diperlukan penyuluh keamanan pangan dengan kemampuan bilingual. Selain itu harus dipastikan bahwa semua peserta memiliki akses internet yang memadai. Serupa dengan penelitian tersebut (Mayer & Harrison, 2012), menyimpulkan bahwa penggunaan video dalam konten media sosial dapat menjadi alternatif yang dapat diterima untuk pendidikan keamanan pangan pada orang dewasa muda. Namun efektivitasnya pada orang tua belum dapat ditentukan.

Selain itu (Dwi Kurnia & M. Zen Rahfiludin, 2018) yang menggunakan modul untuk edukasi keamanan pangan menyimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif terhadap praktik keamanan setelah edukasi menggunakan modul dalam penyuluhan. Namun hal ini sangat bergantung kepada keantusiasan dan kebutuhan responden, mengingat isi modul yang pada umumnya lebih banyak

mengandung tulisan. Sehingga dalam penggunaannya hasil yang diperoleh lebih baik jika dilengkapi dengan diskusi tanya jawab.

Salah satu media cetak yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan adalah buklet. Buklet adalah suatu media berbentuk buku yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, baik berupa tulisan maupun gambar. Kelebihan dari menggunakan media buklet adalah biaya produksi yang digunakan terjangkau, informasi yang dicantumkan lengkap dan mudah dipahami, desain lebih menarik sehingga dapat membuat seseorang tertarik dan tidak bosan untuk membaca, serta mudah dibawa kemanapun dan dimanapun (Jatmika dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mosby *et al.*, 2015) menyimpulkan bahwa pendidikan menggunakan buklet sangat meningkatkan pengetahuan keamanan pangan (yang tetap tinggi satu sampai tiga bulan kemudian) dan efektif untuk mengajarkan masyarakat yang melek huruf tentang keamanan pangan. Selain itu buklet dapat menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan informasi tentang makanan dan gizi kepada orang dewasa yang lebih tua (Oliveira *et al.*, 2021).

Selain efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan (Syahputri *et al.*, 2022), buklet juga cocok digunakan pada masyarakat dengan profil tingkat pendidikan yang heterogen, karena sederhana, mudah dipahami dan sistematis (Dewi dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Gaber *et al.*, 2017) dan (Kim, S., *et al.*, 2018) menyimpulkan bahwa penggunaan buklet, gambar dan poster efektif dalam

meningkatkan level pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap keamanan pangan anak-anak mereka. Penggunaan buklet sebagai media edukasi keamanan pangan bagi orang tua juga diyakini sebagai metode yang lebih memudahkan penyuluh untuk menyampaikan pesan-pesan keamanan pangan (Wohlgenant *et al.*, 2015).

Penggunaan bahasa turut mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pesan-pesan atau informasi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Tiara, 2020) menyimpulkan bahwa, bagi masyarakat yang kental dengan budayanya, dibutuhkan pendekatan khusus untuk menarik perhatian agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, salah satu bentuk budaya yang penting adalah bahasa mereka. Penggunaan pendekatan bahasa dan tempat sebagai latar menjadikan penyuluhan dirasa tepat untuk menarik perhatian dari masyarakat.

Jimly Asshiddiqie, dalam tulisannya yang berjudul “Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945” menyatakan bahwa bahasa daerah mewakili nilai-nilai dan kearifan budaya yang saat ini dan banyak dilihat kembali untuk mengatasi berbagai permasalahan modernitas. Penggunaan bahasa daerah bermanfaat untuk menggerakkan masyarakat. Berbagai konsep akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat jika disampaikan dalam bahasa sehari-hari. Dengan demikian pesan akan lebih mudah dan cepat diterima dan menjadi kesadaran kolektif (Mulyana, 2008). Sebagai produk sosial atau produk budaya, pembentukan karakter bangsa juga dapat dilakukan melalui bahasa (Triyanto dkk., 2019).

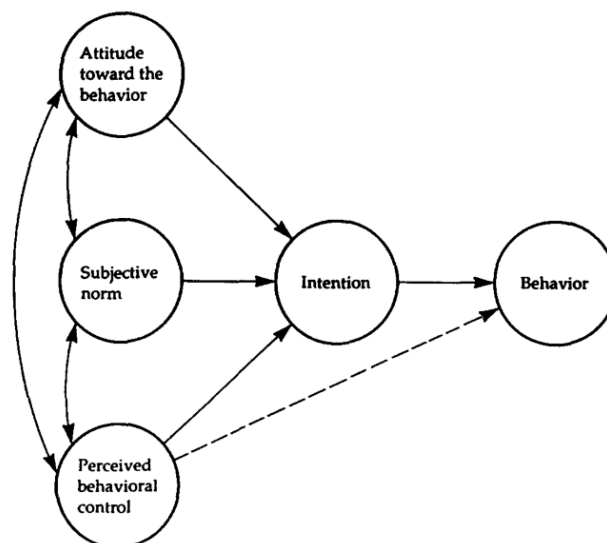
Di Gorontalo, penelitian yang dilakukan oleh (Mohi, 2021) menyimpulkan bahwa, dari segi identitas bahasa, maka Gorontalo merupakan daerah yang menjunjung tinggi prinsip multikultural. Oleh karena itu, di Gorontalo sendiri bahasa daerahnya hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya yang dimiliki daerah-daerah tetangga. Gorontalo merupakan satu suku yang memiliki tiga bahasa, yakni Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, dan Bahasa Atinggola. Akan tetapi bahasa utama yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Gorontalo adalah Bahasa Gorontalo. Penggunaan Bahasa Gorontalo cukup kental dan dipegang teguh sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini masih dapat dibuktikan bahwa di beberapa tempat dapat dijumpai orang tua yang berinteraksi dengan orang seusianya dapat dipastikan mereka menggunakan bahasa daerah gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa betapa konsistennya mereka dalam menjaga nilai-nilai luhur kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhurnya.

C. Theory of Planned Behavior, Health Education Theory dan Tone's Health Action Model

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) faktor utama untuk melakukan perilaku tertentu adalah niat. TPB mendalilkan tiga determinan niat yang independen secara konseptual, yaitu (Ajzen, 2012) :

1. Sikap terhadap perilaku, yang mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan
2. Norma subyektif atau faktor sosial, yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku
3. Kontrol perilaku yang dirasakan, yang mengacu pada kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang diantisipasi

Gambar 2.4. Theory of Planned Behavior



Sumber : Ajzen, 2012

TPB sering digunakan dalam penelitian keamanan pangan karena dapat membantu mengidentifikasi karakteristik perilaku penanganan makanan yang unik serta dapat mencerminkan keadaan sosial dan hambatan ekonomi yang dirasakan (Archila-Godínez *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian tentang keamanan pangan telah menggunakan modifikasi ataupun perluasan pada TPB. Diantaranya adalah (Chen, 2017) yang menambahkan perhatian terhadap kredibilitas berita dan persepsi informasi ke dalam TPB untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sikap dan selanjutnya niat seseorang dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung zat adiktif. Demikian halnya (Mucinhato *et al.*, 2022) yang menambahkan pengetahuan dan persepsi resiko ke dalam penerapan TPB untuk meneliti praktik keamanan pangan di rumah tangga pada masa pandemi Covid-19.

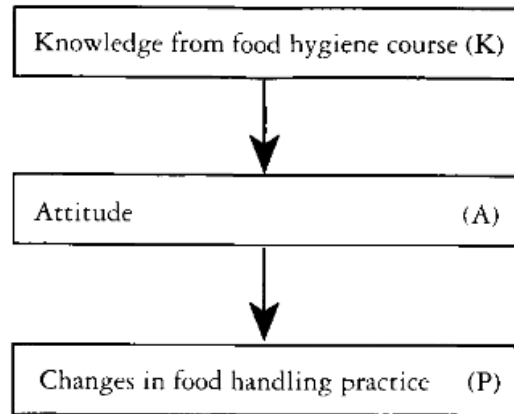
Selain itu (Bai *et al.*, 2014) juga menggunakan TPB yang diperluas dan dimodifikasi dalam penelitiannya dengan memasukkan determinan sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, kemudahan yang dirasakan, kebiasaan, perilaku masa lalu, serta kesadaran sebagai prediktor niat perilaku higienis dalam penanganan makanan rumah tangga. Hasil penelitian ini menyarankan intervensi yang difokuskan pada upaya meningkatkan niat dengan berfokus pada determinan – determinan tersebut diatas.

Kajian literatur oleh (Hardeman, 2002) mengungkapkan beberapa penelitian yang menggunakan TPB sebagai basis dalam intervensi. Matriks rancangan penelitian dan efektivitas intervensi menjelaskan bagaimana

durasi intervensi memberikan efek perubahan pada niat dan perilaku. Di dalam matriks tersebut disebutkan bahwa, intervensi (Brubaker and Fowler, 1990) dengan durasi 10 menit meningkatkan niat sebesar 9,05% dan meningkatkan perilaku sebesar 3,7% yang diukur satu minggu setelah intervensi. Setelah itu, dilakukan tindak lanjut intervensi selama empat minggu, terjadi peningkatan perilaku sebesar 7,69%.

Sejumlah penulis telah mengakui tiga pendekatan untuk pendidikan dan promosi kesehatan, yaitu pendekatan berbasis pengetahuan, pendekatan pemberdayaan diri, dan pendekatan sosial-politik. Ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Walaupun determinan utama status kesehatan seseorang adalah keadaan sosial dan ekonominya, namun pengetahuan dan keterampilan dapat memfasilitasi keputusan peningkatan kesehatan diri sendiri. Pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan dengan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih sehat yang dapat dilakukan melalui pemberian informasi, kampanye media massa, dan propaganda lainnya. Selain itu pengetahuan dapat memodifikasi sikap dan perilaku kesehatan (Frizelle, 1995).

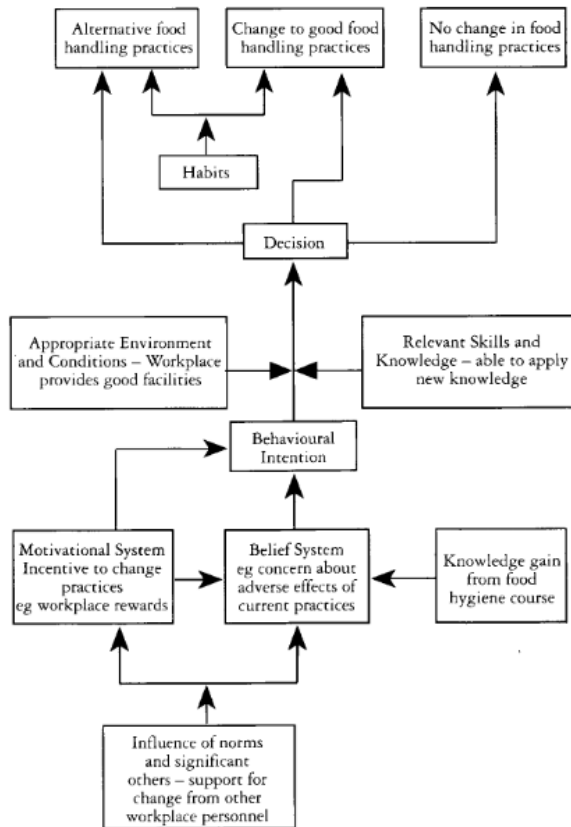
Gambar 2.5. Aplikasi Model KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) pada Pendidikan Pangan Higienis dalam *Health Education Theory*



Sumber : Frizelle, 1995

Tone's Health Action Model (THAM) adalah sebuah model perencanaan yang merupakan kombinasi dari *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Pada model ini, norma dianggap mendasari perilaku (Frizelle, 1995). THAM dibagi menjadi lima konstruksi atau sistem sebagai berikut: (1) sistem pengetahuan, pengetahuan awal tentang keamanan pangan; (2) sistem hukum, hukum dan aturan layanan; (3) sistem motivasi, unsur-unsur motivasi pelayanan; (4) sistem kepercayaan, nilai-nilai dan keyakinan khalayak sasaran; dan (5) kondisi lingkungan pelayanan (Stedefeldt *et al.*, 2015).

Gambar 2.6. Aplikasi Model THAM dalam Pendidikan Pangan Higienis



Sumber : Frizelle, 1995

Dalam penelitiannya, (Nieto-Montenegro *et al.*, 2008) menyatakan bahwa THAM berguna dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku praktik keamanan pangan dan juga dapat digunakan dalam program pelatihan dalam rangka peningkatan pengetahuan keamanan pangan.

D. Perilaku Keamanan Pangan

1. Pengetahuan

Dalam Taksonomi Bloom, identifikasi keterampilan berpikir dilakukan mulai dari jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling

tinggi. Terdapat tiga ranah berpikir, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Jika ranah kognitif mencakup pengetahuan, ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan *skill* intelektual, maka ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Sedangkan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Konsep Taksonomi Bloom dan revisinya telah digunakan sebagai pilar dalam pengembangan dan evaluasi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Magdalena dkk, 2020).

Sebuah penelitian di Serawak menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pelatihan keamanan pangan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap keamanan pangan (Rahman *et al.*, 2012). Hal ini diperkuat oleh dengan penelitian lain di Ghana yang menyimpulkan bahwa pendidikan keamanan pangan bagi penjamah makanan perlu dilakukan terus menerus terutama kepada masyarakat dengan pendidikan rendah untuk meningkatkan sistem keamanan pangan (Akabanda *et al.*, 2017). Demikian pula temuan (Ruby *et al.*, 2019a) yang menyimpulkan bahwa masyarakat di Malaysia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan keamanan yang lebih baik dan juga pengetahuan keamanan pangan penting untuk dikuasai oleh penjamah makanan di rumah sebagai upaya pencegahan penyakit akibat keracunan pangan. Lebih lanjut (McIntyre, 2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pelatihan keamanan pada penjamah

makanan perlu dilakukan berulang secara periodik, karena diketahui terjadi penurunan nilai pengetahuan penjamah makanan yang telah mendapatkan pelatihan keamanan pangan satu tahun setelah mengikuti pelatihan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Dagne *et al.*, 2019) di Ethiopia menyimpulkan bahwa status pendidikan, pengetahuan keamanan pangan, dan sikap terhadap keamanan pangan adalah faktor-faktor yang diidentifikasi terkait dengan praktik keamanan pangan. Meningkatkan pengetahuan dan status pendidikan para ibu penting untuk meningkatkan praktik keamanan pangan mereka. Selain itu pendidikan dapat mebalikkan peran negatif dari norma subyektif (Lobb *et al.*, 2007).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh (Ellinda-Patra dkk., 2020) menyimpulkan bahwa perlu untuk meningkatkan pengetahuan keamanan pangan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku keamanan pangan masyarakat yang didukung dengan kondisi lingkungan dan kemudahan dalam menerapkan praktik keamanan pangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Septiyani dkk., 2021) menemukan bahwa tingkat pendidikan bukan sebagai penentu perilaku keamanan pangan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan rendah, mereka dapat memiliki perilaku keamanan yang baik karena memperoleh akses informasi mengenai keamanan pangan melalui media massa.

Penggunaan buklet sebagai media edukasi keamanan pangan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keamanan pangan. Hal ini dibuktikan oleh (Gaber *et al.*, 2017) yang menyimpulkan bahwa intervensi edukasi dengan menggunakan buklet, poster dan gambar dapat meningkatkan level pengetahuan keamanan pangan ibu untuk anak-anak mereka.

2. Sikap

Untuk memastikan sikap dan perilaku praktik keamanan pangan, pemberian informasi harus diulang pada interval tertentu dan proses pendidikan harus dikontrol secara teratur (Zorba & Kaptan, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman *et al.*, 2012) juga menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan pelatihan keamanan pangan mempengaruhi praktik keamanan pangan. Penelitian yang lebih spesifik oleh (Bai *et al.*, 2014) menyimpulkan bahwa sikap merupakan prediktor terkuat dari niat untuk menangani makanan secara higienis di China.

Di Indonesia, penelitian keamanan pangan pada pelaku usaha ritel, Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) dan Pedagang Kreatif Lapangan (PKL) yang dilakukan oleh (Muhdiyah Rafiq, Nurhaedar Jafar, 2016) menemukan bahwa walaupun tidak semua pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai keamanan pangan, namun pada umumnya mereka memiliki sikap yang positif mengenai keamanan pangan. Untuk itu diperlukan upaya penyuluhan keamanan yang sesuai agar meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang makanan.

Selain itu buklet sebagai media edukasi keamanan pangan dinilai efektif dalam meningkatkan sikap masyarakat mengenai keamanan pangan. Hal ini dibuktikan oleh (Gaber *et al.*, 2017) yang menyimpulkan bahwa intervensi edukasi dengan menggunakan buklet, poster dan gambar dapat meningkatkan level sikap keamanan pangan ibu untuk anak-anak mereka. Antusiasme terhadap program edukasi juga diyakini menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku ibu sampai dengan tiga bulan setelah program intervensi.

3. Norma Subyektif

Norma subyektif mencakup sikap anggota kelompok sosial individu terhadap perilaku tertentu dan sikap individu terhadap penyesuaian dengan norma-norma tersebut (Ajzen, 2012).

Sebuah penelitian yang dilakukan (Ruby *et al.*, 2019b) di Malaysia menyimpulkan bahwa pengetahuan memiliki dampak positif terhadap sikap keamanan pangan konsumen. Selain itu, sikap konsumen, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berhubungan positif dengan niat praktik keamanan pangan, dimana norma subyektif merupakan prediktor utama. Demikian halnya (Phillip & Anita, 2010) menemukan bahwa pendapat orang lain mempengaruhi niat penjamah makanan dalam menerapkan praktik keamanan pangan. Artinya bahwa norma subyektif memiliki pengaruh terbesar terhadap niat untuk melakukan praktik keamanan pangan seseorang terlepas apakah mereka sudah pernah dilatih tentang keamanan pangan atau tidak.

4. Kontrol Perilaku yang dirasakan

Kontrol perilaku yang dirasakan diartikan sebagai sumber daya dan peluang yang ada pada seseorang sampai batas tertentu yang memungkinkan pencapaian perilaku. Menurut TPB, kontrol perilaku yang dirasakan bersama dengan niat dapat digunakan secara langsung untuk memprediksi perilaku (Ajzen, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bai *et al.*, 2014) menemukan bahwa setelah sikap, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor terkuat ke dua dari niat menangani makanan secara higienis. Hal ini disebabkan oleh karena meskipun memiliki sikap positif terhadap perilaku penanganan makanan secara higienis, namun banyak rintangan atau kesulitan yang menghalangi dalam mengubah sikap positif tersebut menjadi niat.

Selain itu menurut penelitian (Archila-Godínez *et al.*, 2022), baik norma subyektif maupun kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat perilaku praktik keamanan pangan pada masyarakat dengan ekonomi rendah, namun salah satunya cenderung memiliki pengaruh lebih besar, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Penelitian ini dianggap dapat menjadi bagian dari evaluasi program keamanan pangan untuk menemukan berbagai alternatif pendidikan keamanan pangan bagi penduduk suatu negara.

5. Niat

Niat diasumsikan dapat digunakan untuk memotret faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi suatu perilaku. Hal ini menyangkut

seberapa keras orang mau mencoba dan seberapa banyak upaya yang direncanakan untuk melakukan suatu perilaku. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan kinerja perilakunya (Ajzen, 2012).

Prediksi niat dalam penelitian banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi makanan tertentu, termasuk pemilihan makanan dan juga aspek keamanan pangannya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Siddique, 2012) yang menemukan bahwa niat perilaku dapat dijelaskan dan diprediksi oleh sikap, norma dan pengetahuan prosedural. Sedangkan perilaku konsumsi ditentukan oleh niat, sikap, norma dan resiko yang dirasakan. Dalam memilih makanan, diketahui bahwa niat dan kepercayaan atas informasi keamanan pangan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih makanan (Lobb *et al.*, 2007). Intervensi dapat memperkuat niat konsumen untuk tidak mengkonsumsi makanan kedaluwarsa walaupun masih bisa dimakan (Schmidt, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Seaman & Eves, 2010) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan niat untuk menerapkan praktik keamanan pangan antara orang yang sudah dilatih mengenai keamanan dengan orang yang belum dilatih. Akan tetapi nilai pengetahuan, sikap dan perilaku orang yang telah mengikuti pelatihan lebih besar daripada orang yang belum mendapatkan pelatihan. Sehingga disimpulkan bahwa norma subyektif yang positif dan adanya

pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku keamanan pangan yang lebih baik.

E. Kader Keamanan Pangan

Mengingat pentingnya keamanan pangan sebagai komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan, WHO mengembangkan beberapa rencana strategi keamanan pangan, diantaranya adalah dengan memastikan komunikasi resiko dan promosi atau edukasi kesehatan dalam mendukung pencegahan penyakit bawaan makanan (*foodborne disease*) atau keracunan pangan (WHO, 2013).

Menindaklanjuti hal tersebut, sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyebutkan bahwa pembangunan keamanan pangan dimulai dari tingkat individu, keluarga, hingga masyarakat, maka terwujudlah Program Gerakan Keamanan Pangan Desa (GKPD). program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan keamanan pangan. Salah satu strateginya adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia di desa melalui pembentukan Kader Keamanan Pangan Desa (Direktorat PMPU BPOM, 2021).

Untuk itu Kader Keamanan Pangan Desa harus kompeten dalam hal keamanan pangan. Selain itu, kader harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan berbagai pihak, mampu dan kreatif dalam menyampaikan informasi atau materi keamanan pangan karena akan ditugaskan untuk membina komunitas desa dalam bidang keamanan pangan serta memiliki kemauan untuk belajar mandiri untuk menambah

ilmu dan pengetahuan tentang keamanan pangan (Direktorat PMPU BPOM, 2021).

Komunikasi kesehatan memiliki peran nyata dalam upaya mengubah perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, khususnya dalam bidang pengendalian penyakit serta perilaku dalam berbagai *setting* (kondisi) kultural di dunia. Pengalaman menunjukkan bahwa komunikasi, melalui koordinasi dengan komunitas dan sistem pelayanan kesehatan, mampu menghasilkan perubahan perilaku sasaran secara nyata (Priyoto, 2019).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa orang yang memiliki literasi kesehatan yang baik akan memiliki keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai tindakan peningkatan kesehatan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi orang lain (keluarga atau masyarakat) dengan mendorong perubahan perilaku menjadi lebih sehat (Okan *et al.*, 2019).

Pada program GKPD, Kader Keluarga adalah kader keamanan pangan yang berasal dari komunitas ibu PKK/pengurus posyandu atau ibu rumah tangga (Direktorat PMPU BPOM, 2021). Terdapat pengakuan bahwa perempuan memainkan peranan kunci dalam produksi dan persiapan makanan dan merupakan target yang efisien untuk pendidikan keamanan pangan (World Health Organization, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Tasnim *et al.*, 2019) menyimpulkan bahwa relawan perempuan di desa yang sudah terlatih dan memiliki pengalaman dalam promosi kesehatan dapat membantu petugas kesehatan mengontrol pedagang makanan.

Dengan pengetahuannya, mereka dapat mempengaruhi pedagang makanan untuk meningkatkan kualitas makanannya secara sederhana dan dalam waktu yang singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rokhmah *et al.*, 2020) menyimpulkan bahwa perlu adanya penyuluhan dan diskusi tentang kesehatan khususnya mengenai pemilihan jajanan yang aman di sekolah oleh petugas kesehatan, guru, dan orang tua. Penyebaran informasi khususnya melalui media cetak sangat diperlukan dalam upaya tersebut. Peran tersebut dapat dilakukan oleh Kader Sekolah sebagai kader keamanan pangan yang berasal dari guru atau pembina pramuka atau pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Direktorat PMPU BPOM, 2021).

Kesehatan tidak dapat diperoleh dengan sendirinya melainkan merupakan bagian integral dari proses pembangunan dan dipengaruhi oleh semua aspek masyarakat. Peran proaktif masyarakat, solidaritas dan pemberdayaannya adalah kunci pembangunan berkelanjutan. Masyarakat yang diberdayakan, diselaraskan, terorganisir dan didukung oleh lintas sektor yang terkoordinasi dapat lebih efektif dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang kesehatan (WHO, 2014). Demikian halnya Kader Masyarakat yang merupakan kader keamanan pangan yang berasal dari Karang Taruna atau Kader Pembangunan Manusia (KPM) (Direktorat PMPU BPOM, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliawati *dkk.*, 2020) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan pedagang, sikap dan

peran kader dengan pangan aman pada Pedagang Kreatif Lapangan (PKL) dalam mewujudkan Desa Pangan Aman di Desa Pineung Kota Banda Aceh. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman adalah peran kader. Lebih lanjut, (Tasnim & Lusida, 2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan kader dalam pengendalian makanan siap saji berpengaruh terhadap peningkatan kualitas makanan yang dijual dan kinerja keamanan pangan penjualnya.

Tabel 2.1. Sintesa Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
LITERASI KEAMANAN PANGAN					
1	Vidgen, H. A., & Gallegos, D., 2014	Defining Food Literacy and Its Components. <i>Elsevier : Appetite</i>	Kualitatif : Wawancara Kuantitatif : Survei	<i>Australian Food Expert and Young People (age 16-25 years)</i>	Mendefinisikan keamanan pangan dan menyatakan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan literasi makanan dengan keamanan pangan
2	Zorba, N. N. D., & Kaptan, M., 2011	Consumer Food Safety Perceptions and Practices in a Turkish Community <i>Journal of Food Protection</i>	Kuantitatif	2000 warga secara acak	Perempuan dan orang paruh baya lebih berhati-hati dalam membeli makanan dan lebih tertarik pada masalah keamanan pangan daripada peserta laki-laki dan orang muda. Selain itu, terlihat bahwa dengan meningkatnya latar belakang pendidikan konsumen, kesadaran akan kesehatan selama berbelanja juga meningkat. Untuk memastikan sikap dan perilaku praktik keamanan pangan, pemberian informasi harus diulang pada interval tertentu dan proses pendidikan harus dikontrol secara teratur.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
3	Dagne, H., Raju, R. P., Andualem, Z., Hagos, T., & Addis, K., 2019	Food Safety Practice and Its Associated Factors among Mothers in Debarq Town, Northwest Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study <i>Hindawi BioMed Research International</i>	Community-based cross sectional study	423 orang ibu yang dipilih secara random di kota Debarq	Status pendidikan, pengetahuan keamanan pangan, dan sikap terhadap keamanan pangan adalah faktor-faktor yang diidentifikasi terkait dengan praktik keamanan pangan. Meningkatkan pengetahuan dan status pendidikan para ibu penting untuk meningkatkan praktik keamanan pangan mereka.
4	Amalia Rohmah, R., Suryo Prabandari, Y., & Arsanti Lestari, L., 2020	Using the RE-AIM framework to evaluate safe food village development programme through the food safety movement in village in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. <i>BIO Web of Conferences</i>	Kualitatif (Case Study Research)	73 informan	Ditemukan inkonsistensi dalam aspek perilaku praktik keamanan pangan masyarakat desa yang telah diintervensi program GKPD. Hal ini dipengaruhi oleh kurang aktifnya kader dalam melakukan pendampingan di masyarakat dan juga pemaparan materi keamanan pangan yang terlalu singkat
5	McIntyre, L., Peng, D., & Henderson, S. B., 2014	Retraining effectiveness in FOODSAFE trained food handlers in British Columbia, Canada. <i>Food Control</i>	Survei	63 responden	Pengetahuan kelompok penjamah makanan terlatih yang menerima pelatihan ulang secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang tidak menerima pelatihan ulang atau yang tidak terlatih

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
MEDIA EDUKASI					
6	Archila-Godínez, J. C., Chen, H., Klinestiver, L., Rosa, L., Barrett, T., Henley, S. C., & Feng, Y., 2022	An Evaluation of a Virtual Food Safety Program for Low-Income Families: Applying the Theory of Planned Behavior. <i>Foods, 11(3), 1–19</i>	Survei	60 orang partisipan (Warga USA penutur Bahasa Spanyol dan Inggris)	Intervensi keamanan pangan bilingual (Berbahasa Spanyol dan Inggris) melalui dialog virtual (zoom) secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, norma subyektif dan niat praktik keamanan pangan. Keterbatasannya adalah penyesuaian jadwal sesi sesuai kesediaan responden dan juga karena dilakukan secara visual maka diperlukan penyuluh keamanan pangan bilingual
7	Dwi Kurnia & M. Zen Rahfiludin, D. R. , 2018.	Pengaruh Pemberian Edukasi Keamanan Pangan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Pedagang Penyetan Di Wilayah Tembalang. <i>Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)</i>	Kuesioner	58 orang	Ada peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif terhadap praktik keamanan setelah edukasi menggunakan modul dalam penyuluhan. Namun hal ini sangat bergantung kepada keantusiasan dan kebutuhan responden, mengingat isi modul yang pada umumnya lebih banyak mengandung tulisan. Sehingga dalam penggunaannya hasil yang diperoleh lebih baik jika dilengkapi dengan diskusi tanya jawab

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
8	Wohlgenant, K. C., Godwin, S. L., Cates, S. C., & Stone, R., 2015	Working with Individuals Who Provide Nursing Care to Educate Older Adults about Foodborne Illness Prevention: The Food Safety Because You Care! Intervention . <i>Journal of Biomedical Education, 2015, 1–5.</i>	Survei	88 responden	Penggunaan buklet sebagai media edukasi keamanan pangan bagi orang tua juga diyakini sebagai metode yang lebih memudahkan penyuluh untuk menyampaikan pesan-pesan keamanan pangan
9	Mayer, A. B., & Harrison, J. A., 2012	Safe eats: An evaluation of the use of social media for food safety education. <i>Journal of Food Protection</i>	Kuesioner dan FGD	93 responden	Penggunaan video dalam konten media sosial dapat menjadi alternatif yang dapat diterima untuk pendidikan keamanan pangan pada orang dewasa muda. Namun efektivitasnya pada orang tua belum dapat ditentukan.
10	Kim, S., Kim, J.-S., Kang, H.-J., Lee, G., Lim, H. S., Yun, S. S., & Kim, J.-W. (2018).	Changes in Korean Consumers' Perception on Food Preservatives by a Risk Communication Booklet. <i>Journal of Food Hygiene and Safety, 33(6), 417–426.</i>	Survei kuesioner	382 responden	Buklet efektif untuk meningkatkan level pemahaman tentang keamanan pangan ibu terhadap makanan anaknya
11	Triyanto, Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T., 2019	Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. <i>Jurnal Salaka, 1(1)</i>	Kualitatif (Studi Pustaka)	Berbagai sumber bacaan	Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
12	Gaber, S., Fouda, L., Salam, E. A., & El-ghite, E. A., 2017	Effect of Health Educational Intervention for Mothers Regarding Food Safety for Their Children. <i>Journal of Nursing and Health Science, 6(1), 1–9.</i>	Wawancara dan kuesioner	340 responden	Penggunaan buklet, gambar dan poster efektif dalam meningkatkan level pengetahuan, sikap dan perilaku (sampai dengan tiga bulan setelah intervensi) ibu terhadap keamanan pangan anak-anak mereka
13	Malabar, S., Kadir, H., & Lantowa, J., 2020	Campur kode bahasa dalam tuturan masyarakat pesisir di Kawasan Teluk Tomini Desa Olele Kecamatan Kabila Bone <i>Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBA)</i>	Kualitatif (deskriptif)	Masyarakat pesisir di Desa Olele yang mayoritas bersuku Gorontalo dan merupakan penutur Bahasa Gorontalo	Sebagian masyarakat Olele, masih menggunakan bahasa Manado terutama di kalangan remaja dan anak-anak, sedangkan bahasa Gorontalo lebih banyak digunakan oleh orang tua.
14	Tiara, D. R., 2020.	Bahasa dan Latar Tempat Sebagai Pendekatan dalam Video Penyuluhan tentang Virus COVID-19. <i>Journal of Character Education Society</i>	Kuantitatif	Masyarakat etnis Madura di Kec. Kowel, Pamekasan	Bagi masyarakat yang kental dengan budayanya membutuhkan pendekatan khusus untuk menarik perhatian agar pesan tersebut dilakukan, salah satu bentuk budaya yang penting adalah bahasa mereka dan ditambah dengan penggunaan wilayah daerah masyarakat sebagai latar penyuluhan. Penggunaan pendekatan bahasa dan tempat sebagai latar menjadikan penyuluhan dirasa tepat untuk menarik perhatian dari masyarakat. Masyarakat merasa lebih dekat dengan kondisi yang paparkan dalam penyuluhan sehingga mereka akan lebih memperhatikan dan mencoba untuk melakukan himbauan yang disampaikan.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
15	Mohi, S., 2021.	Eksistensi Budaya Lokal Gorontalo Sebagai Identitas Suku Bangsa dalam Dimensi Globalisasi dan Modernisme. <i>Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam</i>	Kualitatif (Phenomenological Approach)	Masyarakat lokal Gorontalo	Gorontalo merupakan daerah yang menjunjung tinggi prinsip multikultural. Gorontalo merupakan satu suku yang memiliki tiga bahasa, yakni bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, dan Bahasa Atinggola. Akan tetapi bahasa utama yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Gorontalo adalah bahasa Gorontalo Asli. Penggunaan bahasa Gorontalo merupakan bahasa yang cukup kental dan dipegang teguh sebagai bahasa sehari-hari.
16	Mosby, T. T., Romero, A. L. H., Linares, A. L. M., Challinor, J. M., Day, S. W., & Caniza, M., 2015	Testing Efficacy of Teaching Food Safety and Identifying Variables that Affect Learning in a Low-Literacy Population <i>Pubmed : Journal of Cancer Education</i>	Kuantitatif (Kuisisioner)	162 Pengasuh Anak Penderita Kanker	Pendidikan menggunakan buklet sangat meningkatkan pengetahuan keamanan pangan, yang tetap tinggi 1 dan 3 bulan kemudian. Edukasi dengan booklet efektif untuk mengajarkan masyarakat literasi tentang keamanan pangan.
17	Oliveira, L., Poínhos, R., Afonso, C., & Vaz Almeida, M. D., 2020	Information Sources on Healthy Eating Among Community Living Older Adults <i>International Quarterly of Community Health Education</i>	Kuantitatif (Kuisisioner terstruktur)	972 orang dewasa yang sudah tua (usia di atas 65 tahun) dengan menggunakan beberapa karakteristik	Buklet dapat menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan informasi tentang makanan dan gizi kepada orang dewasa yang lebih tua

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
18	Dewi, I. S., Hastuti, U. S., Lestari, U., & Suwono, H., 2020	Local Wisdom and Laboratory Experiment-Based Extension Booklet Development for Wadi Makers of Elementary-Educated and Dropout Society in Central Kalimantan <i>Jurnal Pendidikan IPA Indonesia</i>	Kuantitatif	300 responden dari 17 desa dan 9 kecamatan	Buklet cocok digunakan pada masyarakat dengan profil tingkat pendidikan yang heterogen, karena sederhana, mudah dipahami dan sistematis
18	Jagt, R. K. V., et al. , 2019	Using Photo Stories to Support Doctor-Patient Communication : Evaluating a Communicative Health Literacy Intervention <i>International Journal of Environment and Public Health</i>	Kuantitatif (RCT) dan Kualitatif (Wawancara)	Lansia di Jerman dan Belanda	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara efek buklet cerita foto dan brosur non-narasi pada aspek efikasi diri dan niat perilaku. Namun demikian, pada studi wawancara peserta lebih menyukai dan termotivasi dengan buklet cerita foto karena lebih mudah dipahami dan juga peserta memiliki niat untuk mengimplementasikan isi buklet karena percaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena penelitian dilakukan untuk mengevaluasi intervensi literasi kesehatan, maka lebih lanjut perlu diteliti dampak intervensi tersebut pada pengetahuan, sikap, norma dan perilaku.
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB), HEALTH EDUCATION THEORY DAN TONE'S HEALTH ACTION MODEL (THAM)					
19	Rahman, M. M., Arif, M. T., Bakar, K., & Tambi, Z., 2012	Food Safety Knowledge, Attitude and Hygiene Practices Among Street Food Vendors in Northern Kuching City.	Wawancara dan kuesioner	361 pedagang kaki lima	Pengetahuan dan pelatihan keamanan pangan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap keamanan pangan. Kemudian pengetahuan, sikap dan pelatihan

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
		<i>Borneo Science, September, 107–116.</i>			keamanan pangan mempengaruhi praktik keamanan pangan
20	Young, I., <i>et al</i> , 2017.	Psychosocial and Health-status Determinants of Safe Food Handling Among Consumers: A Systematic Review and Meta-analysis. <i>Elsevier : Food Control</i>	Literature review	Sumber bukti yang memenuhi syarat termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, disertasi dan tesis, dan artikel <i>prosiding</i> konferensi	Perilaku penanganan makanan yang aman secara konsisten berkaitan dengan determinan sikap, kebiasaan, norma subyektif, ukuran kepercayaan diri dan kontrol perilaku yang dirasakan. Untuk itu intervensi keamanan pangan harus mempertimbangkan determinan tersebut di atas dengan menggunakan pendekatan ideal yang dipandu oleh teori perubahan perilaku yang tepat.
21	Chen, M. F. (2017).	Modeling an extended theory of planned behavior model to predict intention to take precautions to avoid consuming food with additives. <i>Food Quality and Preference</i>	Kuantitatif (Kuesioner)	487 responden	Perhatian individu terhadap berita skandal bahan tambahan makanan dan persepsi risiko mereka mengkonsumsi makanan dengan aditif menentukan sikap negatif mereka terhadap mengkonsumsi makanan dengan zat aditif
22	Mucinhato, R. M. D., da Cunha, D. T., Barros, S. C. F., Zanin, L. M., Auad, L. I., Weis, G. C. C., Saccol, A. L. de F., & Stedefeldt, E. (2022).	Behavioral predictors of household food-safety practices during the COVID-19 pandemic: Extending the theory of planned behavior. <i>Food Control, 134(October 2021)</i>	Kuesioner	1068 responden	Faktor-faktor pada TPB positif mempengaruhi niat untuk menerapkan praktik penanganan makanan yang aman. Walaupun pengetahuan tidak berpengaruh terhadap niat, tetapi pengetahuan berpengaruh terhadap faktor TPB lainnya,

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
					seperti sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan
23	Nieto-Montenegro, S., Brown, J. L., & LaBorde, L. F., 2008	Development and assessment of pilot food safety educational materials and training strategies for Hispanic workers in the mushroom industry using the Health Action Model. <i>Food Control</i>	Survei	454 pekerja	THAM berguna dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku praktik keamanan pangan dan juga dapat digunakan dalam program pelatihan keamanan pangan.
24	Frizelle, G. M. (1995).	Health education models and food hygiene education. <i>Journal of the Royal Society of Health</i>	Kajian Literatur	Jurnal dan buku terkait	Tiga pendekatan untuk pendidikan dan promosi kesehatan, yaitu pendekatan berbasis pengetahuan, pendekatan pemberdayaan diri, dan pendekatan sosial-politik.
25	Bai, L., Tang, J., Yang, Y., & Gong, S., 2014	Hygienic food handling intention. An application of the Theory of Planned Behavior in the Chinese cultural context. <i>Food Control, 42, 172–180.</i>	Kuesioner	901 responden	Menggunakan TPB yang diperluas dan dimodifikasi dalam penelitiannya dengan memasukkan determinan sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, kemudahan yang dirasakan, kebiasaan, perilaku masa lalu, serta kesadaran sebagai prediktor niat perilaku higienis dalam penanganan makanan rumah tangga. Menghasilkan sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai prediktor niat.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
PENGETAHUAN					
26	Zanin, L. M., <i>et al</i> , 2017.	Knowledge, attitudes and practices of food handlers in food safety: An integrative review. <i>Science Direct, 100(1), p. 53 – 62.</i>	Kajian literatur	6 <i>database</i> dan 253 artikel ilmiah	Pengetahuan, sikap dan perilaku penjamah makanan adalah hal yang penting dalam upaya untuk mengidentifikasi seberapa efisien suatu pendidikan keamanan pangan sehingga dimungkinkan tindakan prioritas dalam perencanaan pendidikan selanjutnya
27	Akabanda, F., Hlorts, E. H., & Owusu-Kwarteng, J., 2017	Food safety knowledge, attitudes and practices of institutional food-handlers in Ghana. <i>BMC Public Health, 17(1), 1–9.</i>	Deskriptif (Wawancara dan kuesioner)	235 penjamah makanan	Pendidikan keamanan pangan bagi penjamah makanan perlu dilakukan terus menerus terutama kepada masyarakat dengan pendidikan rendah untuk meningkatkan sistem keamanan pangan
28	Ellinda-Patra, M.W., Dewanti-Hariyadi, R. and Nurtama, B, 2020	Modeling of food safety knowledge, attitude, and behavior characteristics <i>Food Research</i>	Kuantitatif	<i>Purposive, 254 respondents from 9 urban areas</i>	Perlu peningkatan pengetahuan keamanan pangan untuk meningkatkan sikap dan perilaku keamanan pangan masyarakat yang didukung dengan kondisi lingkungan dan kemudahan dalam menerapkan praktik keamanan pangan
29	Ruby, G. E., Ungku Zainal Abidin, U. F., Lihan, S., Jambari, N. N., & Radu, S.. 2019	A cross sectional study on food safety knowledge among adult consumers. <i>Food Control, 99(December 2018), 98–105</i>	Kuantitatif (Survei)	623 responden	Masyarakat di Malaysia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan keamanan yang lebih baik. Selain itu, dari penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa pengetahuan keamanan pangan penting untuk dikuasai oleh penjamah makanan di rumah sebagai upaya pencegahan penyakit akibat keracunan pangan.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
SIKAP					
30	Muhdiyah Rafiqah, Nurhaedar Jafar, A. I. A., 2016	Gambaran sikap dan tindakan terhadap keamanan pangan pada pelaku usaha pangan di kota makassar dan kabupaten soppeng. 1–9	Wawancara	90 orang pedagang	Walaupun tidak semua pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai keamanan pangan, namun pada umumnya mereka memiliki sikap yang positif mengenai keamanan pangan. Untuk itu diperlukan upaya penyuluhan keamanan yang sesuai agar meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang makanan.
31	Kumar, A., & Smith, S., 2018	Understanding Local Food Consumers: Theory of Planned Behavior and Segmentation Approach. <i>Journal of Food Products Marketing, 24(2)</i>	Kuesioner	502 responden	Kesadaran kesehatan, kepedulian terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap ekonomi lokal ditemukan menjadi prediktor signifikan dari sikap terhadap makanan lokal. Sikap tersebut dan norma subyektif ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk membeli makanan lokal.
32	Seo, S., Kim, O. Y., & Shim, S. (2014).	Using the theory of planned behavior to determine factors influencing processed foods consumption behavior. <i>Nutrition Research and Practice, 8(3)</i>	Kuesioner	209 responden	Disarankan pendidikan keamanan pangan dalam pemilihan makanan olahan, karena berdasarkan penelitian tersebut, informasi keamanan pangan memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang dalam memilih makanan.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
33	Freberg, K. (2013).	Using the Theory of Planned Behavior to Predict Intention to Comply With a Food Recall Message. <i>Health Communication, 28(4)</i>	FGD dan kuesioner	50 responden	Sikap dan norma subyektif adalah prediktor niat dalam mematuhi pesan penarikan makanan, dimana sikap memiliki dampak yang lebih besar terhadap niat dibanding norma subyektif
NORMA SUBYEKTIF					
34	Seaman, P. & Eves A., 2009	Efficacy of the theory of planned behaviour model in predicting safe food handling practices <i>Elsevier : Food Control 21 (2010) 983–987</i>	Kuantitatif (Kuesioner) dan Kualitatif (Wawancara mendalam)	Kuantitatif : 249 orang penjamah makanan Kualitatif : 60 orang penjamah makanan	Norma subyektif memiliki pengaruh terbesar pada niat penjamah makanan untuk melakukan praktik keamanan pangan di lingkungan perhotelan
35	Ruby, G. E., Ungku Zainal Abidin, U. F., Lihan, S., Jambari, N. N., & Radu, S. (2019b).	Predicting intention on safe food handling among adult consumers: A cross sectional study in Sibu district, Malaysia. <i>Food Control, 106(May)</i>	Kuantitatif	623 responden	Pengetahuan memiliki dampak positif terhadap sikap keamanan pangan konsumen. Selain itu, sikap konsumen, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berhubungan positif dengan niat praktik keamanan pangan, dimana norma subyektif merupakan prediktor utama.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
KONTROL PERILAKU YANG DIRASAKAN					
36	Bai, L., Tang, J., Yang, Y., & Gong, S., 2014	Hygienic food handling intention. An application of the Theory of Planned Behavior in the Chinese cultural context. <i>Food Control, 42, 172–180.</i>	Kuesioner	901 responden	Setelah sikap, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor terkuat ke dua dari niat menangani makanan secara higienis.
37	Archila-Godínez, J. C., Chen, H., Klinestiver, L., Rosa, L., Barrett, T., Henley, S. C., & Feng, Y., 2022	An Evaluation of a Virtual Food Safety Program for Low-Income Families: Applying the Theory of Planned Behavior. <i>Foods, 11(3), 1–19</i>	Survei	60 orang partisipan	Baik norma subyektif maupun kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat perilaku praktik keamanan pangan pada masyarakat dengan ekonomi rendah, namun salah satunya cenderung memiliki pengaruh lebih besar, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Penelitian ini dianggap dapat menjadi bagian dari evaluasi program keamanan pangan untuk menemukan berbagai alternatif pedidikan keamanan pangan bagi penduduk suatu negara.
NIAT					
38	Fulham, E. & Mullan, B., 2011	Hygienic Food Handling Behaviors: Attempting To Bridge the Intention-Behavior Gap Using Aspects from Temporal Self-Regulation Theory <i>Journal of Food Protection. Vol. 74. No. 6. 20H. Pages 925-932</i>	Kuantitatif (Kuesioner)	186 mahasiswa	Norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan memprediksi niat dan niat memprediksi perilaku

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
39	Shapiro, M. A., et al, 2010	Predicting intentions to adopt safe home food handling practices. Applying the theory of planned behavior <i>Appetite 56(2011) 96 - 103</i>	Kuantitatif (Kuesioner)	544 participant	Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor terkuat dari niat perilaku praktik keamanan pangan, kemudian norma subyektif adalah prediktor berikutnya dan terakhir adalah sikap
40	Mullan, B. A. & Wong, C. L., 2006.	Hygienic Food Handling Behaviours. An Application of The Theory of Planned Behaviour. <i>Appetite</i>	Kuantitatif	Purposive, 109 respondents	Norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan prediktor niat yang paling signifikan dalam perilaku penanganan makanan aman. Untuk itu, diperlukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan niat penanganan makanan yang aman dengan berfokus pada pengaruh norma dan kontrol perilaku yang dirasakan
41	Mullan, B. A., Wong, C., & Kothe, E. J., 2013	Predicting adolescents' safe food handling using an extended theory of planned behavior <i>Elsevier : Food Control (2013) 454 – 460</i>	Kuantitatif (Kuesioner)	205 orang remaja	Disamping perlunya pengetahuan, variabel niat dan kontrol perilaku yang dirasakan diketahui signifikan dalam memprediksi perilaku praktik keamanan pangan pada remaja
42	Soon, J. M., et al., 2021.	Food Safety and Evaluation of Intention to Practice Safe Eating Out Measures. <i>Elsevier: Food Control</i>	Kuantitatif	<i>Snowball sampling</i> , 987 orang partisipan	Sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah prediktor signifikan dalam niat konsumen dalam melakukan tindakan memilih makan di luar yang aman.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
43	Mei-Fang Chen, 2017	Modeling an Extended Theory of Planned Behavior Model to Predict Intention to Take Precautions to Avoid Consuming Food with Additives <i>Food Quality and Preference, 58, 24 – 33</i>	Kuantitatif (Kuesioner)	487 orang berusia di atas 20 tahun	Sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan memegang peranan penting dalam menentukan niat individu untuk mengambil tindakan menghindari makanan yang tidak aman
44	Lin, N., & Roberts, K. R., 2020	Using the theory of planned behavior to predict food safety behavioral intention: A systematic review and meta-analysis <i>Elsevier : International Journal of Hospitality Management 90 (2020)</i>	Literature review	Jurnal (ABI/INFORM, Web of Science, EBSCOhost, Dissertations and Theses Global, SCOPUS & PubMed)	Sikap individu, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah konstruksi penting untuk memprediksi niat perilaku keamanan pangan
45	Rezaeia, R., Mianajia, S., & Ganjloob, A., 2018	Factors affecting farmers' intention to engage in on-farm food safety practices in Iran: Extending the theory of planned behavior <i>Elsevier : Journal of Rural Studies 60 (2018) 152–166</i>	Kuantitatif	230 orang petani	Sikap, kontrol perilaku, norma sosial ditambah dengan pengetahuan merupakan prediktor niat praktik keamanan pangan
46	Siddique, M. A. M. (2012).	Explaining the Role of Perceived Risk, Knowledge, Price, and Cost in Dry Fish Consumption Within the Theory of Planned Behavior. <i>Journal of Global Marketing, 25(4)</i>	Wawancara dan kuesioner	600 responden	Niat perilaku dapat dijelaskan dan diprediksi oleh sikap, norma dan pengetahuan prosedural. Sedangkan perilaku konsumsi ditentukan oleh niat, sikap, norma dan resiko yang dirasakan.

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
47	Lobb, A. E., Mazzocchi, M., & Traill, W. B. (2007).	Modelling risk perception and trust in food safety information within the theory of planned behaviour. <i>Food Quality and Preference, 18(2)</i>	Wawancara dan survei	533 responden	Pendidikan dapat dapat mebalikkan peran negatif dari norma subyektif. Niat dan kepercayaan atas informasi keamanan pangan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih makanan
48	Schmidt, K., 2019	Predicting the consumption of expired food by an extended Theory of Planned Behavior. <i>Food Quality and Preference, 78(January)</i>	Survei	386 responden	Intervensi dengan memperkuat niat konsumen untuk tidak mengonsumsi makanan kedaluwarsa walaupun masih bisa dimakan
49	Al Amin, M., Arefin, M. S., Alam, M. R., Ahammad, T., & Hoque, M. R., 2021	Using Mobile Food Delivery Applications during COVID-19 Pandemic: An Extended Model of Planned Behavior. <i>Journal of Food Products Marketing, 27(2)</i>	Kuesioner	<i>Non-probability sampling</i>	Niat dan perilaku untuk mengulangi atau melanjutkan pembelian makanan oleh konsumen dipengaruhi oleh keamanan pangan yang dirasakan.
KADER KEAMANAN PANGAN					
50	Endang Yulawati, Faisal Abdurrahman, dan Fahmi Ichwansyah, 2020	Peran Kader Keamanan Pangan terhadap Pedagang Kreatif Lapangan dalam Mewujudkan Desa Pangan Aman di Desa Pineung Kota Banda Aceh <i>Jurnal Kesehatan Cehadum</i>	<i>Cross Sectional</i>	Pedagang Kreatif Lapangan (PKL)	Tingkat pengetahuan, sikap dan peran kader berpengaruh terhadap pangan aman pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan desa pangan aman di Desa Pineung, Kota Banda Aceh. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman adalah peran kader

No	Peneliti, Tahun	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
51	Tasnim dan Maria Inge Lusida, 2020	The relationship between cadre's capacity and assessing to the fast food seller's performance in food hygiene and sanitation in Mokoau Primary Health Care, Kendari City <i>Infectious Disease Reports</i>	Penelitian kuasi eksperimen ini (One-Group Pretest-Posttest Design)	15 kader kesehatan melakukan supervisi kepada 35 pedagang	Pelibatan kader dalam pengendalian makanan siap saji berpengaruh terhadap perubahan kinerja penjual dalam pengelolaan higien dan sanitasi makanan siap saji
52	Rokhmah, D., Khoiron, Wahyuningsih, M. S. E. S., Pratiwi, S. A., Aprilya, N., & Saputro, R. V., 2020	Knowledge, attitude, and behaviour about healthy snacks selection with health literacy in primary school students at the rural area <i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science</i>	Kuantitatif (<i>Cross section approach</i>)	60 murid	Perlu adanya penyuluhan dan diskusi tentang kesehatan khususnya mengenai pemilihan jajanan yang aman di sekolah oleh petugas kesehatan, guru, dan orang tua. Penyebaran informasi khususnya melalui media cetak sangat diperlukan dalam upaya tersebut.
53	Tasnim, T., Lusida, M. I., & Mallongi, A., 2019	Women participation in fast food control in Kendari city, Indonesia. <i>Indian Journal of Public Health Research and Development</i>	<i>Quasy Experiment (One Group Pre Test Post test Design)</i>	119 pedagang	Relawan perempuan di desa yang sudah terlatih dan memiliki pengalaman dalam promosi kesehatan dapat membantu petugas kesehatan mengontrol pedagang makanan. Dengan pengetahuannya, mereka dapat mempengaruhi pedagang makanan untuk meningkatkan kualitas makanannya secara sederhana dan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan sintesa di atas, beberapa penelitian telah menggunakan buklet sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan keamanan pangan dengan subyek penelitian yang berfokus pada salah satu jenis populasi, misalnya anak muda, orang tua, remaja, atau anak sekolah saja. Penting untuk mengkaji media informasi keamanan pangan terhadap masyarakat dengan komunitas yang beragam dalam upaya untuk pengembangan media penyampaian informasi keamanan pangan yang dapat diterima oleh berbagai lapisan dalam masyarakat. Selain itu, dari penelitian-penelitian terkait program Gerakan Keamanan Pangan Desa, kajian atau penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam buklet keamanan pangan yang sekaligus dapat digunakan untuk menilai perilaku masih sangat minim. Kajian keefektifan buklet tersebut perlu untuk dilakukan sebagai peluang untuk terciptanya budaya perilaku praktik keamanan pangan yang positif dan juga dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Mengoptimalkan fungsi kader juga penting untuk dilakukan agar tujuan kemandirian praktik keamanan pangan di desa oleh masyarakat dapat dilakukan dengan efisien. Penelitian yang mengkaji peran kader keamanan pangan telah dilakukan secara kualitatif dan ditemukan bahwa kurang aktifnya kader dan penyampaian informasi keamanan pangan yang kurang menarik dan terlalu singkat menjadi penyebab inkonsistensinya perilaku keamanan pangan masyarakat desa. Pengembangan buklet

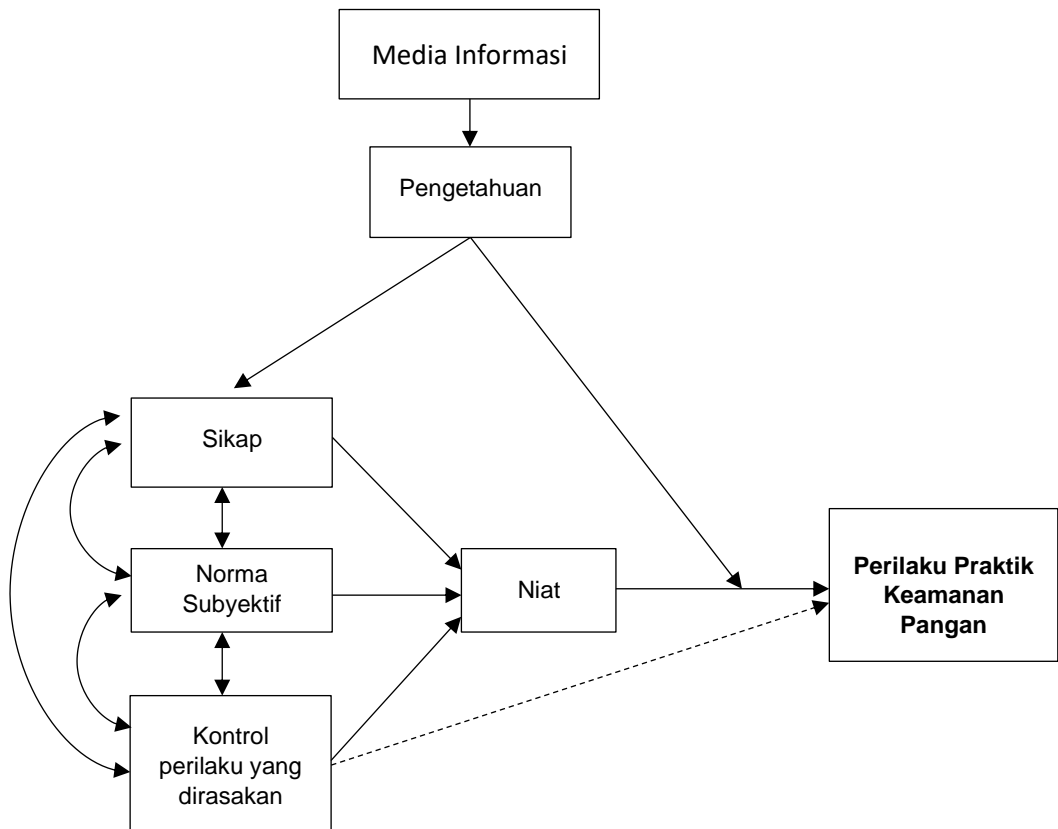
keamanan pangan dapat menjadi alternatif media penyebaran informasi dengan tampilan yang menarik dan dapat diakses sesering mungkin.

F. Kerangka Teori

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) prediktor terbaik dari perilaku adalah niat. Niat perilaku seseorang didasarkan pada tiga antecedent, yaitu : sikapnya, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakannya. Keyakinan yang timbul mengenai keuntungan dan kerugian melakukan perilaku praktik keamanan pangan (sikap), hambatan dan fasilitator untuk melakukan perilaku tersebut (kontrol perilaku yang dirasakan) dan orang-orang yang peduli apakah perilaku tersebut dilakukan atau tidak (norma subyektif). Kontrol perilaku yang dirasakan bersama-sama dengan niat dapat mempengaruhi perilaku (York *et al.*, 2009).

Penilaian terhadap pengetahuan merupakan salah satu strategi diagnostik untuk mendukung pengembangan program promosi kesehatan yang spesifik seperti keamanan pangan. Menurut *Health Education Theory*, pengetahuan diketahui dapat memodifikasi sikap dan perilaku, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media informasi. Di sisi lain *Tone's Health Action Model* menggambarkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sistem keyakinan diri seseorang yang pada akhirnya menghasilkan niat untuk berperilaku keamanan pangan dengan baik. Pengetahuan juga diyakini dapat memperkuat niat untuk melakukan perilaku praktik keamanan yang positif (Frizelle, 1995).

Gambar 2.7. Kerangka Teori



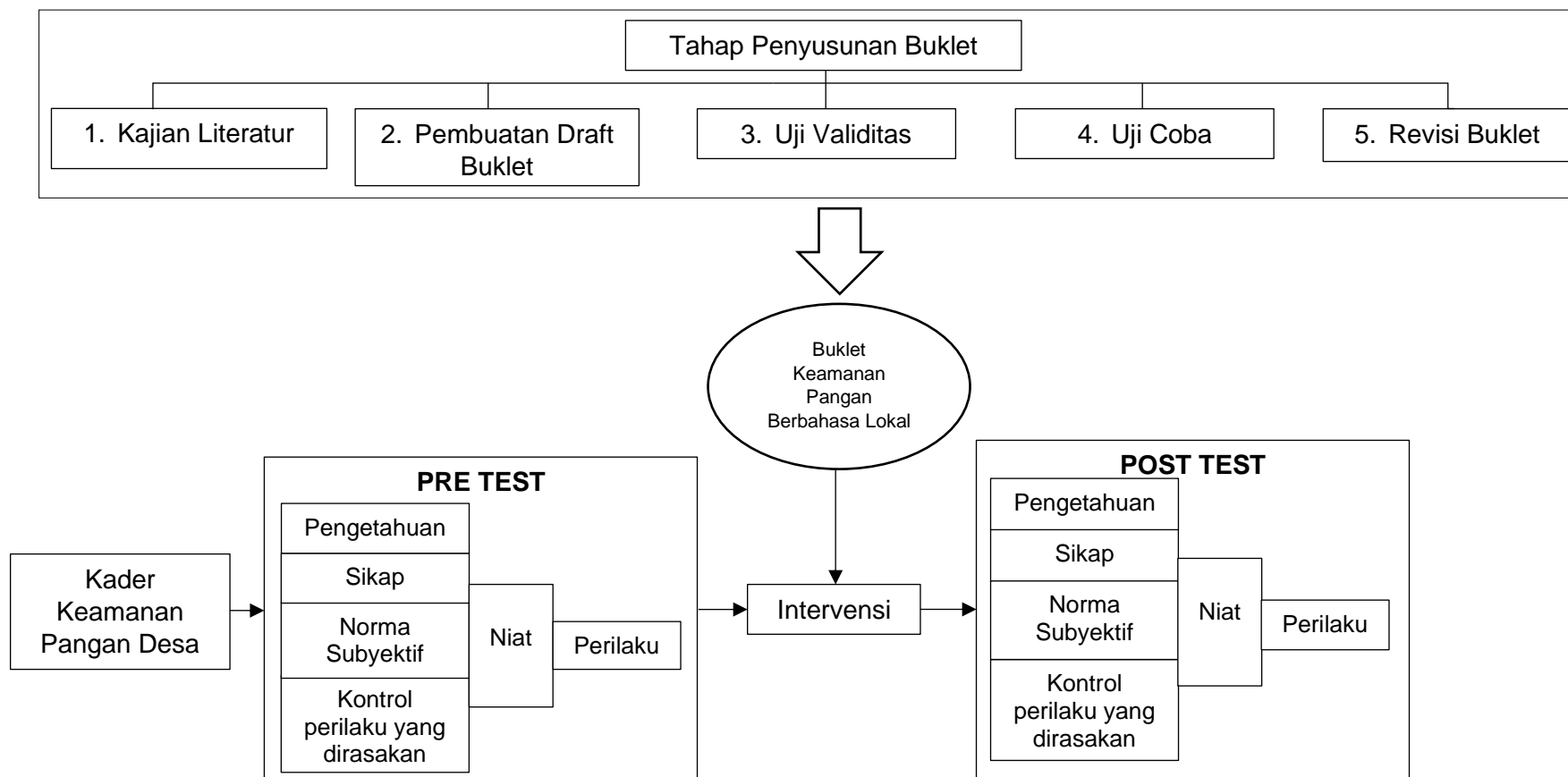
Sumber : *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2012), *Health Education Theory* dan *Tone's Health Action Model* (Frizelle, 1995)

G. Kerangka Konsep

Dalam upaya meningkatkan literasi tentang keamanan pangan maka perlu dikembangkan media edukasi yang efektif dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Buklet berbahasa lokal dipandang sebagai media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keamanan pangan dengan bahasa lokal yang mudah untuk dipahami.

Setelah melalui validasi dan uji coba, buklet kemudian digunakan dalam intervensi untuk mengubah perilaku keamanan pangan menjadi lebih baik daripada sebelum intervensi dilakukan. Penilaian perilaku dilakukan melalui *pre test* dan *post test* dengan mengukur aspek pengetahuan, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat dan perilaku serta perilaku diamati melalui observasi.

Gambar 2.8. Kerangka Konsep



Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat enam desa yang telah memiliki Kader Keamanan Pangan di Kabupaten Bone Bolango. Namun, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, hanya empat desa diantaranya yang diyakini bahwa masyarakatnya adalah penutur bahasa lokal yang sama, yaitu Bahasa Gorontalo. Dengan demikian, jumlah total Kader Keamanan Pangan Desa di Kabupaten Bone Bolango dengan bahasa lokal yang sama adalah sebanyak 60 orang. Karena populasi kurang dari 100 maka dilakukan *total sampling* (Suryani & Hendryadi, 2015). Sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan kelompok kontrol yang homogen dengan kelompok perlakuan pada lokasi penelitian yang sama. Untuk mengontrol adanya pengaruh lain selain perlakuan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif subyek penelitian, maka sebelum perlakuan dilakukan pretest berulang sampai didapatkan hasil yang stabil baru kemudian diberi perlakuan berupa intervensi dengan buklet (Shadish *et al*, 2002).

H. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

- a. Ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- b. Ada perbedaan sikap keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

- c. Ada perbedaan norma subyektif keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- d. Ada perbedaan kontrol perilaku yang dirasakan keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- e. Ada perbedaan niat keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- f. Ada perbedaan perilaku keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

2. Hipotesis Alternatif (Ho)

- a. Tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- b. Tidak ada perbedaan sikap keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- c. Tidak ada perbedaan norma subyektif keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

- d. Tidak ada perbedaan kontrol perilaku keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- e. Tidak ada perbedaan niat keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal
- f. Tidak ada perbedaan perilaku keamanan pangan kader sebelum dan sesudah diintervensi menggunakan media buklet keamanan pangan berbahasa lokal

I. Definisi Operasional dan Kriteria Obyektif

1. Pengetahuan Keamanan Pangan

Pengetahuan keamanan pangan adalah hasil dari tahu yang terjadi sebelum dan sesudah membaca buklet tentang keamanan pangan berbahasa lokal. Pengetahuan kader diukur dari sejumlah pertanyaan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Guttman dengan dua kategori yaitu tinggi dan rendah dimana setiap jawaban memiliki skor, skor tertinggi 1 dan skor terendah 0. Skor tertinggi dan terendah dari seluruh jawaban dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Skor pengetahuan = (jumlah jawaban benar dibagi jumlah total pertanyaan) x 100

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% - 0 = 100%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 100% / 2 = 50%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% - 50% = 50%, sehingga

a. Rendah = jika skor \leq 50%

b. Tinggi = jika skor $>$ 50%

2. Sikap Keamanan Pangan

Sikap keamanan pangan adalah sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku keamanan pangan. Sikap kader diukur dari sejumlah pernyataan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Likert dengan dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif, dimana setiap item mempunyai jawaban untuk pernyataan positif yaitu Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Tidak Setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Tidak Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Setuju = 1. Skor sikap dihitung dengan formula sebagai berikut :

Skoring terendah = 1

Skoring tertinggi = 3

Jumlah pernyataan = 10

Jumlah Pilihan Jawaban = 3

Skor sikap = $\frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah pernyataan}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban} \times \text{Jumlah pernyataan}} \times 100$

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% – 33,3% = 66,7%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 66,7% / 2 = 33,3%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% – 33,3% = 66,7% maka

a. Positif = jika skor \geq 66,7%

b. Negatif = jika skor $<$ 66,7%

3. Norma Subyektif Keamanan Pangan

Norma subyektif keamanan pangan adalah dorongan orang terdekat atau orang penting turut mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Norma subyektif kader diukur dari sejumlah pertanyaan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Likert dengan dua kategori yaitu norma subyektif baik dan norma subyektif kurang baik, dimana setiap item mempunyai jawaban untuk pernyataan positif yaitu Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Tidak Setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Tidak Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Setuju = 1. Skor norma subyektif dihitung dengan formula sebagai berikut :

Skoring terendah = 1

Skoring tertinggi = 3

Jumlah pernyataan = 5

Jumlah Pilihan Jawaban = 3

$$\text{Skor Norma Subyektif} = \frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah pernyataan}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban} \times \text{Jumlah pernyataan}} \times 100$$

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% – 33,3% = 66,7%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 66,7% / 2 = 33,3%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% – 33,3% = 66,7% maka

a. Baik = jika skor \geq 66,7%

b. Kurang Baik = jika skor $<$ 66,7%

4. Kontrol Perilaku Keamanan Pangan yang dirasakan

Kontrol perilaku keamanan pangan yang dirasakan adalah kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku keamanan pangan. Kontrol perilaku yang dirasakan kader diukur dari sejumlah pertanyaan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Likert dengan dua kategori yaitu kontrol perilaku baik dan kontrol perilaku kurang baik, dimana setiap item mempunyai jawaban untuk pernyataan positif yaitu Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Tidak Setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Tidak Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Setuju = 1. Skor kontrol perilaku dihitung dengan formula sebagai berikut :

Skoring terendah = 1

Skoring tertinggi = 3

Jumlah pernyataan = 5

Jumlah Pilihan Jawaban = 3

$$\text{Skor Kontrol Perilaku} = \frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban} \times \text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100$$

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% – 33,3% = 66,7%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 66,7% / 2 = 33,3%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% – 33,3% = 66,7% maka

- a. Baik = jika skor \geq 66,7%
- b. Kurang Baik = jika skor $<$ 66,7%

5. Niat Keamanan Pangan

Niat keamanan pangan adalah seberapa keras kader mau mencoba dan seberapa banyak upaya yang direncanakan untuk dilakukan untuk melakukan perilaku keamanan pangan. Niat kader diukur dari sejumlah pertanyaan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Likert dengan dua kategori yaitu niat kuat dan niat lemah, dimana setiap item mempunyai jawaban untuk pernyataan positif yaitu Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Tidak Setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Tidak Setuju = 3, Ragu-ragu = 2 dan Setuju = 1. Skor niat dihitung dengan formula sebagai berikut :

Skoring terendah = 1

Skoring tertinggi = 3

Jumlah pernyataan = 5

Jumlah Pilihan Jawaban = 3

$$\text{Skor Niat} = \frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah pernyataan}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban} \times \text{Jumlah pernyataan}} \times 100$$

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% – 33,3% = 66,7%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 66,7% / 2 = 33,3%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% – 33,7% = 66,7% maka

a. Kuat = jika skor \geq 66,7%

b. Lemah = jika skor < 66,7%

6. Perilaku Keamanan Pangan

Perilaku keamanan pangan adalah respon kader terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan makanan dan atau minuman dalam upaya untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan. Perilaku kader diukur dari sejumlah pertanyaan pada kuesioner tentang keamanan pangan.

Merujuk pada skala Likert dengan dua kategori yaitu perilaku baik dan perilaku kurang baik, dimana setiap item mempunyai jawaban untuk pernyataan positif yaitu Pernah = 3, Kadang-kadang = 2 dan Tidak

Pernah = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Tidak Pernah = 3, Kadang-kadang = 2 dan Pernah = 1. Skor perilaku dihitung dengan formula sebagai berikut :

Skoring terendah = 1

Skoring tertinggi = 3

Jumlah pernyataan = 5

Jumlah Pilihan Jawaban = 3

$$\text{Skor Perilaku} = \frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah pernyataan}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban} \times \text{Jumlah pernyataan}} \times 100$$

Kriteria Obyektif :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = 100% - 33,3% = 66,7%

Kategori (K) = 2

Interval (I) = 66,7% / 2 = 33,3%

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval = 100% - 33,3% = 66,7% maka

a. Baik = jika skor \geq 66,7%

b. Kurang Baik = jika skor $<$ 66,7%